

A. HALIL THAHIR, M.HI
Drs. MOHAMMAD ARIF AM, M.A.

STAIN KEDIRI
PRESS



MUHAMMAD ABDUH

Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap
Pembaharuan Islam
di Indonesia

MUHAMMAD ABDUH

Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap
Pembaharuan Islam di Indonesia

MUHAMMAD ABDUH

Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap
Pembaharuan Islam di Indonesia

A. HALIL THAHIR, M.HI
Drs. MOHAMMAD ARIF AM, M.A.

STAIN KEDIRI
P R E S S

MUHAMMAD ABDUH
Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap
Pembaharuan Islam di Indonesia

© 2011 A. Halil Thahir, M.Hi. dan Drs. Mohammad Arif AM, MA.

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis:

A. Halil Thahir, M.Hi.

Drs. Mohammad Arif AM, MA.

Editor:

Taufik al-Amin, M.Si.

Desain Sampul: Robait Usman

Desain Isi: Bayu Tara Wijaya

Cetakan I: 2011

ISBN : 978-602-8167-42-0

viii+ 140 halaman

14,5 x 21 cm

Diterbitkan pertama kali oleh

STAIN Kediri Press

Jalan Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127

Telepon/Faksimile (0354) 689282/ 689282

Isi diluar tanggung jawab penerbit

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberi hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini bisa selesai, meskipun melalui proses yang tidak sebentar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah saw, Nabi akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia, yang menjadi lentera kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi serta motivasi penulis, sehingga penulis mampu merealisasikan pikiran ke dalam buku **MUHAMMAD ABDUH Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia** ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at beliau, khususnya di akhir kehidupan kita nanti, dengan status ahlul jannah. Amin amin yaa robbal 'alamin.

Buku **MUHAMMAD ABDUH Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia** ini merupakan bagian dari kepedulian penulis dalam membantu kebutuhan mahasiswa dalam mencari referensi yang sangat dibutuhkan. Dalam segala gerakan yang bertujuan untuk memperbaharui tentang cara atau pola berfikir dan cara hidup umat Islam yang bersifat modern. Itu merupakan dampak atau

pengaruh dari hasil pemikiran Syekh Muhammad Abduh yang terserap secara penomenologis.

Oleh sebab itu, tata cara atau pola berfikir dan cara hidup umat Islam yang disesuaikan dengan perkembangan pembaharuan dapat disebut dengan istilah pembaharuan dalam Islam dan dapat dikatakan juga dengan istilah Modernisasi Islam.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika juga seluruh pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan pemikiran penulis dalam bentuk buku **MUHAMMAD ABDUH Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia**. Para mahasiswa, ibu, istri dan anak-anak yang menjadi motivator dan inspirator penulis, sehingga keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan penulisan buku ini dapat terealisasi.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini dan menjadikan referensi dalam dunia perguruan tinggi, khususnya para mahasiswa. Dengan tidak menutup tegur sapa, kritik dan saran untuk penyempurnaan hasil pemikiran dalam buku ini. Semoga hidayah Allah SWT selalu menyinari hati kita, sehingga membentuk perilaku kita menjadi manusia yang bermanfaat.

Kediri, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI



Kata Pengantar ~ v

Daftar Isi ~ vii

Bab I : Pendahuluan ~ 1

Bab II : Hakikat Manusia dan Pengembangannya ~ 5

- A. Pengertian Sifat Hakikat Manusia ~ 5
- B. Wujud Sifat Hakikat Manusia ~ 6
- C. Dimensi-dimensi Hakikat Manusia, Keunikan dan Dinamikanya ~ 10
- D. Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia ~ 12
- E. Pandangan Islam ~ 13

**Bab III : Aliran-aliran Klasik dan Pengaruhnya terhadap
Pemikiran Pendidikan di Indonesia ~ 17**

- A. Aliran-aliran Klasik dalam Pendidikan ~ 18
- B. Pengaruh aliran Klasik dalam Pendidikan di Indonesia ~ 20
- C. Pandangan Islam terhadap Aliran Klasik ~ 21

Bab IV : Gerakan Pembaharuan di Negara-negara Barat ~ 23

- A. Progresivisme ~ 23
- B. Rekonstruksionisme ~ 26

- C. Esensialisme ~ 28
- D. Perennialisme ~ 29

Bab V : Pemikiran Syekh Muhammad Abduh ~ 33

- A. Sejarah Syekh Muhammad Abduh ~ 33
- B. Pokok-Pokok Pemikiran Syekh Muhammad Abduh ~ 44

**Bab VI: Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh terhadap
Pembaharuan Islam di Indonesia ~ 73**

- A. Sumatra Thawalib ~ 76
- B. Gerakan Muhammadiyah ~ 82
- C. Al-Irsyad ~ 96

Bab VII: Penutup ~ 121

Daftar Pustaka ~ 127

Biorafi Penulis ~ 135

B a b I

PENDAHULUAN



Pengaruh merupakan daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan.¹ Sedangkan pemikiran merupakan cara atau hasil berfikir.² Sementara pembaharuan dipergunakan untuk semua gerakan yang bertujuan memperbaharui cara berfikir dan hidup umat Islam.³ Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. ⁴ Asal kata Indonesia (Grihal Yunani) – Indos, sungai Indos di India dan Nesos, Pulau. Kepulauan yang terdiri dari ± 3.000 pulau-pulau besar kecil ; nama ini diciptakan dan dipopulerkan oleh Prof. Dr. Adolf Bastion (1826 – 1905), seorang Etnolog bangsa Jerman, sejak tahun 1884 yang kemudian diambil oper oleh kaum gerakan bangsa Indonesia sebagai ganti perkataan Nusantara (ciptaan Ki Hajar Dewantara).⁵

¹ WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1985, hlm. 731

² *Ibid*, hlm. 753

³ Lothrop Stddard, (Harn), *Dunia Baru Islam*, Jakarta, 1966, hlm. 287

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1973, hlm. 24

⁵ Osman Rahiby, *Kamus International*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 248

Dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia yang penuh badai tantangan zaman, kebanyakan orang ditatap oleh aktifitas duniawi saja, sehingga dengan tidak sadar meninggalkan dan mengalahkan aktifitas uhrowiyah. Dengan demikian, akibat adanya modernisasi maka manusia cenderung menjauhkan diri dan melupakan tugas serta tanggung jawab sebagai hamba Allah yang memenuhi kewajiban sebagai hamba. Apalagi yang mengandung predikat termulia, karena mempunyai akal dibanding dengan makhluk yang lain.

Kemajuan *science* dan teknologi dalam era modernisasi telah masuk dalam dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modernisasi. Ide-ide memasuki pembaharu dunia Islam seperti Rasionalisme, Nasionalisme, Demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru dan pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi permasalahan baru itu.

Di dalam dunia Islam, timbul pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalan demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan. Raja-raja dan para pemuka agama Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam.

Pada mulanya kebangkitan atau pembaharuan Islam di Indonesia timbul karena keadaan umat Islam sendiri. Yang telah lama hidup dalam cengkraman kaum kolonialis Belanda, yang mengakibatkan umat Islam menjadi beku, ketinggalan zaman. Juga sikap umat Islam yang didorong karena ketidak-

sabaran melihat segala macam perlakuan yang diderita oleh umat Islam sendiri. Kemudian dalam penegasan masalah ini, dalam hati penulis timbul pertanyaan sebagai berikut:

Mengapa kaum penjajah terutama Belanda memandang agama Islam merupakan penghalang usahanya untuk menguasai Nusantara? Anggapan itu timbul karena berdasarkan pengalaman Belanda mendapat hambatan dari umat Islam diberbagai daerah di Indonesia.

Mengapa Syekh Muhammad Abduh sebagai ulama, merupakan tokoh yang menonjol peranannya dalam pembaharuan pemikiran umat Islam?

Apa sebabnya di Indonesia juga timbul pembaharuan pemikiran Islam? Oleh sebab itu "Dampak Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia" merupakan respon terhadap fenomena yang muncul dalam masyarakat Indonesia dengan adanya sekelompok orang yang mereka banyak merusak aqidah Islam. Karena mereka menyeleweng dari ajaran Islam dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al Hadist. Maka di Indonesia juga timbul pemikiran pembaharuan Islam, untuk mengantisipasi agar penyelewengan tidak berlarut-larut. Karena menyadari harus ada usaha untuk memurnikan ajaran agama Islam dari *bid'ah*, *syirik*, dan lain-lain sebagaimana yang menyeleweng dari ajaran aqidah Islam yang murni.

Kemudian setelah menyadari bahwa umat Islam harus meyakini betul-betul ajaran Islam yang benar dan murni, agar segera dapat mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh agama Islam atau menganut ajaran Islam yang terdapat pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat.

Dalam gerakan yang bertujuan untuk memperbaharui tentang cara atau pola berfikir dan cara hidup umat Islam Indonesia yang bersifat modern. Itu merupakan dampak atau pengaruh pemikiran Syekh Muhammad Abduh yang terserap secara penomonologis.

Oleh sebab itu, tata atau cara pola berfikir dan cara hidup umat Islam Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan pembaharuan dapat disebut dengan istilah pembaharuan dalam Islam di Indonesia dan dapat juga dikatakan dengan istilah Modernisasi Islam di Indonesia.

Bab II

HAKIKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGANNYA



Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik menumbuh- kembangkan potensi kemanusiaannya. Tugas pendidik hanya mungkin dilakukan jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya.

Dalam kenyataannya masih banyak pendidik yang belum mengetahui gambaran tentang siapa manusia itu sebenarnya dan sifat hakikat apa saja yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan hewan sehingga dalam melaksanakan pendidikan belum mendapatkan hasil yang memuaskan.

Melihat kenyataan inilah penulis memandang perlunya dibahas tentang manusia dan pendidikan: hakikat manusia dan pengembangannya.

A. Pengertian Sifat Hakikat Manusia

Sifat hakikat manusia adalah ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil membedakan manusia dari hewan, meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama dilihat dari segi biologisnya.

Bentuknya (misalnya orang utan), bertulang belakang seperti manusia, berjalan tegak dengan menggunakan kedua kakinya, melahirkan, menyusui anaknya dan pemakan segala. Bahkan Charles Darwin (dengan teori evolusinya) telah berjuang menemukan bahwa manusia berasal dari primata atau kera tapi ternyata gagal karena tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primata atau kera.

Disebut sifat hakikat manusia karena secara haqiqi sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Karena manusia mempunyai hati yang halus dan dua pasukannya. Pertama, pasukan yang tampak yang meliputi tangan, kaki, mata dan seluruh anggota tubuh, yang mengabdikan dan tunduk kepada perintah hati. Inilah yang disebut pengetahuan. Kedua, pasukan yang mempunyai dasar yang lebih halus seperti syaraf dan otak. Inilah yang disebut kemauan. Pengetahuan dan kemauan inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang.¹

B. Wujud Sifat Hakikat Manusia

Wujud dari sifat hakikat manusia yang tidak dimiliki oleh hewan yang dikemukakan oleh paham eksistensialisme dengan maksud menjadi masukan dalam membenahi konsep pendidikan, Prof. Dr. Umar Tirtaraharja dkk. menyatakan:

1. Kemampuan Menyadari Diri

Berkat adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki manusia maka manusia menyadari bahwa dirinya memiliki ciri khas atau karakteristik diri. Hal ini menyebabkan manusia

¹ M. Arif AM, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kertosono : IReSS Press kerjasama dengan LP3M STAIM Press, 2009, hlm. 46.

dapat membedakan dirinya dan membuat jarak dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Yang lebih istimewa lagi manusia dikaruniai kemampuan membuat jarak dengan dirinya sendiri, sehingga manusia dapat melihat kelebihan yang dimiliki serta kekurangan-kekurangan yang terdapat pada dirinya. Kemampuan memahami potensi-potensi dirinya seperti ini peserta didik harus mendapat pendidikan dan perhatian yang serius dari semua pendidik supaya dapat menumbuh kembangkan kemampuan mengeluarkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

2. Kemampuan Bereksistensi

Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan manusia menempatkan diri dan dapat menembus atau menerobos serta mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Sehingga manusia tidak terbelenggu oleh tempat dan waktu. Dengan demikian, manusia dapat menembus ke sana dan ke masa depan.²

Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik diajar agar belajar dari pengalamannya, mengantisipasi keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan dari sesuatu serta mengembangkan imajinasi kreatifnya sejak masa kanak-kanak.

3. Kata Hati

Kata hati juga sering disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, pelita hati dan sebagainya. Kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik atau

² Umar Tirtaharja, S.L. Lasulo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005, hlm. 64.

benar dan yang buruk atau salah bagi manusia sebagai manusia. Untuk melihat alternatif mana yang terbaik perlu didukung oleh kecerdasan akal budi. Orang yang memiliki kecerdasan akal budi disebut tajam kata hatinya.

Kata hati yang tumpul agar menjadi kata hati yang tajam harus ada usaha melalui pendidikan kata hati yaitu dengan melatih akal kecerdasan dan kepekaan emosi. Tujuannya agar orang memiliki keberanian berbuat yang didasari oleh kata hati yang tajam, sehingga mampu menganalisis serta membedakan mana yang baik atau benar dan buruk atau salah bagi manusia sebagai manusia.

4. Moral

Jika kata hati diartikan sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan maka yang dimaksud moral adalah perbuatan itu sendiri. Moral dan kata hati masih ada jarak antara keduanya. Artinya, orang yang mempunyai kata hati yang tajam belum tentu moralnya baik. Untuk mengetahui jarak tersebut harus ada aspek kemauan untuk berbuat.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam merupakan moral yang baik. Sebaliknya perbuatan yang tidak sinkron dengan kata hatinya merupakan moral yang buruk atau rendah.

5. Tanggung jawab

Sifat tanggung jawab adalah kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawab yang telah dilakukannya. Wujud bertanggung jawab bermacam-macam. Ada bertanggung jawab kepada dirinya sendiri bentuk

³ Arif, *Ilmu Pendidikan...* hlm 43.

tuntutannya adalah penyesalan yang mendalam. Tanggung jawab kepada masyarakat bentuk tuntutan nya adalah sanksi-sanksi sosial seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain. Tanggung jawab kepada Tuhan bentuk tuntutan nya adalah perasaan berdosa dan terkutuk.

6. Rasa Kebebasan

Rasa kebebasan adalah tidak merasa terikat oleh sesuatu tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Artinya, bebas berbuat apa saja sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia. Jadi kebebasan atau kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya memang berlangsung dalam keterikatan.

7. Kewajiban dan Hak

Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul karena manusia itu sebagai makhluk sosial, yang satu ada hanya karena adanya yang lain. Tidak ada hak tanpa kewajiban. Kewajiban ada karena ada pihak lain yang harus dipenuhi haknya.

8. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Proses dari kesemuanya itu (yang menyenangkan atau yang pahit) menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut bahagia.⁴

⁴ Ibid., hlm 48

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perpaduan dari usaha, hasil atau takdir dan kesediaan menerimanya.

C. Dimensi-dimensi Hakikat Manusia, Keunikan dan Dinamikanya.

Dalam hal ini ada 4 macam dimensi yang akan dibahas yaitu :

1. Dimensi Individu

Setiap anak manusia yang dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi berbeda dari yang lain atau menjadi dirinya sendiri. Inilah sifat individualitas.

Karena adanya individualitas itu setiap orang mempunyai kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat dan daya tahan yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki kepribadian unik yang tidak dimiliki oleh orang lain.

2. Dimensi Sosial

Setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas demikian dikatakan Mj Langeveld (1955 : 54) dalam buku (Pengantar Pendidikan, Prof. Dr. Tirtaraharja dan Drs. S.L La Ulo 2005 : 18). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa setiap anak dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul. Artinya setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalamnya ada unsur saling memberi dan menerima.

Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya.

Manusia hanya menjadi manusia jika berada diantara manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat hidup seorang diri lengkap dengan sifat hakekat kemanusiaannya di tempat yang terasing. Sebab seseorang hanya dapat mengembangkan sifat individualitasnya di dalam pergaulan sosial seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalam interaksi dengan sesamanya.

3. Dimensi Kesusilaan

Kesusilaan adalah kepantasan dan kebaikan yang lebih tinggi. Manusia itu dikatakan sebagai makhluk susila. Drijarkoro mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam perbuatan. (Drijarkoro 1978 : 36 – 39).⁵

Agar manusia dapat melakukan apa yang semestinya harus dilakukan, maka dia harus mengetahui, menyadari dan memahami nilai-nilai. Kemudian diikuti dengan kemauan atau kesanggupan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

4. Dimensi Keberagamaan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Mereka percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau oleh inderanya ada kekuatan yang menguasai alam semesta ini. Maka dengan adanya agama yang diturunkan oleh Tuhan manusia menganut agama tersebut.

Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan

⁵ Tirtaharja, Umar, S.L. Lasulo. *Pengantar Pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta, 2005, hlm 21.

hidupnya. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Disinilah tugas orang tua dan semua pendidik untuk melaksanakan pendidikan agama kepada anaknya atau anak didiknya.

D. Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia

Pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidikan. Pengembangannya dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Pengembangan yang utuh

Pengembangan yang utuh yaitu apabila pengembangan dimensi hakikat manusia itu terjadi secara utuh antara jasmani dan rohani, antara dimensi keindividualan, kesosialan, ke-susilaan dan keberagamaan, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua dimensi-dimensi tersebut harus mendapat layanan dengan baik, tidak terjadi pengabaian terhadap salah satunya dalam hal ini dimensi keberagamaan menjadi tumpuan dari ketiga dimensi yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan dimensi hakikat manusia yang utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap seluruh dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras. Maka, secara totalitas dapat membentuk manusia yang utuh.

2. Pengembangan yang tidak utuh

Pengembangan yang tidak utuh adalah proses pengembangan dimensi hakikat manusia yang tidak seimbang antara dimensi yang satu dengan yang lainnya, artinya ada salah satu dimensi yang terabaikan penanganannya.

Pengembangan yang tidak utuh akan menghasilkan kepribadian yang pincang dan tidak mantap. Pengembangan yang seperti ini merupakan pengembangan yang patologis atau tidak sehat.

E. Pandangan Islam

1. Pandangan Islam Terhadap Manusia

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dari pada yang lainnya. Ia bukan ada dengan sendirinya tetapi diciptakan oleh Allah dengan dikaruniai sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Sesuai dengan firman Allah Surat al-Tiin yang artinya: “Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia itu dalam bentuk sebaik-baiknya” (Q.S al-Tiin: 4).

Dalam hubungan dengan pendidikan, menurut pandangan Islam manusia dapat kita lihat dari tiga titik saja yaitu:⁶

a. Manusia sebagai makhluk yang mulia

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran agama. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkan manusia menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya.

⁶ Daradjat, Zakiah, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006, hlm 3.

Ini berarti manusia sebagai makhluk yang mulia dikarenakan manusia dikaruniai (1) akal dan perasaan, (2) ilmu pengetahuan, (3) kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta, Allah SWT.

1) *Akal dan Perasaan*

Setiap orang menyadari bahwa ia mempunyai akal dan perasaan. Akal pusatnya di otak, digunakan untuk berfikir, perasaan pusatnya di hati, dalam kenyataan keduanya sukar dipisahkan.

Penggunaan akal dan perasaan dapat menentukan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan berfikir dan merasa ini merupakan anugerah Allah yang paling besar dan ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan mulai dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Allah menyuruh manusia berfikir baik tentang dirinya atau tentang alam semesta ini sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan.

2) *Ilmu Pengetahuan*

Pengetahuan adalah suatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi. Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal (berfikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui itu.

Faktor terbesar yang membuat manusia menjadi mulia adalah karena ia berilmu dan menggunakan ilmunya dia dapat menguasai alam, meningkatkan iman dan taqwanya juga dengan ilmu.

3) *Kebudayaan*

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan

ia membentuk kebudayaan dan mewariskan kebudayaan itu kepada anak turunnya.⁷

b. Manusia sebagai khalifah di bumi

Setelah bumi ini diciptakan, Allah memandang perlu bumi itu didiami, diurus dan diolah. Untuk itu Dia menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Kemampuan bertugas ini adalah anugerah Allah dan sekaligus merupakan amanat yang dibimbing dengan suatu ajaran yang pelaksanaannya merupakan tanggung jawab manusia yang bernama khalifah itu.

c. Manusia sebagai makhluk paedagogik

Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain dan membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia dan sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.

2. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸

⁷ Arif, *Ilmu Pendidikan...* hlm 52

⁸ Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al – Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta :

Menurut pandangan Islam, pendidikan itu sangat penting, karena syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan oleh umatnya jika hanya diajarkan saja. Untuk itulah agar Islam bisa diamalkan oleh umatnya, tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, maka umat Islam harus dididik melalui proses pendidikan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi SAW dalam mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Sehingga beliau adalah seorang pendidik yang berhasil.

Bab III

ALIRAN-ALIRAN KLASIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN DI INDONESIA



Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Indonesia yang mempunyai masyarakat heterogen tentu menganut berbagai aliran berbeda dalam mendidik anggota keluarganya. Dan semua itu akan mempengaruhi hasilnya, yaitu si anak sebagai yang terdidik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, yang disusul oleh lingkungan dan sekolah. Masing-masing saling berkaitan. Pendidikan yang baik tentu harus mendapatkan dukungan dari orang tua, guru dan lingkungan.

Tetapi kenyataan yang terjadi di negara ini, semua itu masih sulit terpenuhi, karena memang negara kita termasuk dalam kategori negara berkembang yang notabene, masih kurangnya orang yang sadar akan pentingnya pendidikan. Ada orang tua yang menyerahkan pendidikan pada pendidikan formal saja. Tetapi bagi orang tua yang berpendidikan, tentu akan membekali pendidikan anaknya dengan pendidikan dasar dari rumah. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan sekolah.¹

Apabila kesadaran para orangtua akan pentingnya pendidikan sudah tinggi, tentu saja pendidikan di Indonesia akan bisa berjalan lebih maksimal.

¹ Arif, *Ilmu Pendidikan...* hlm 31.

A. Aliran-aliran Klasik dalam Pendidikan

1. Empirisme

Yaitu aliran yang menganggap bahwa manusia dalam hidup dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar. Sedangkan pengaruh dari dalam (faktor keturunan) dianggap tidak ada. Aliran ini dipelopori oleh *John Locke* dengan teorinya *Tabularasa*.²

Aliran ini mencontohkan dengan lahirnya dua anak kembar yang dibesarkan dalam lingkungan berbeda. Yang seorang dididik dalam lingkungan agamis yang penuh aturan tapi sarat dengan kasih sayang. Dan yang seorang lagi dididik dalam lingkungan kaya yang sarat dengan kesibukan masing-masing. Pada akhirnya, yang satu tumbuh tumbuh menjadi seorang guru dan yang lain tumbuh menjadi seorang penjudi.

Dalam aliran ini, manusia tumbuh menjadi seorang yang sombong, egoistis dan sebagainya bukanlah karena pembawaannya tetapi karena pengaruh lingkungan. Sangat bertolak belakang dengan aliran *nativisme*.

2. Nativisme

Aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat tertentu.³ Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa. Aliran ini dipelopori oleh *Schopenhauer*.

Misalnya seorang anak usia sekolah mempunyai bakat melukis. Setiap waktu dia isi dengan kegiatan melukis. Dan kegiatan sekolah tidak dihiraukan sama sekali. Dia mau menjalankan kegiatan sekolahnya karena ada paksaan dari orang

² Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2001: 295

³ *Ibid.*, 291

tua dan guru. Bila suatu saat paksaan tersebut berhenti, dia akan kembali pada dunia lukisnya.

Kata aliran ini, hal tersebut merupakan bukti bahwa pendidikan dan lingkungan tidak berkuasa. Kalau bakat itu terbentuk, maka pendidikan apalagi lingkungan tidak akan bisa merubah atau menggantikannya dengan yang lain yang tentu saja mungkin lebih berguna dalam hidupnya. Menurut penulis, mungkin pengaruh pendidikan dan lingkungan hanya sedikit sekali.

3. Naturalisme

Aliran ini berpendapat bahwa selain pembawaan, lingkungan juga mendukung. Ada dua golongan:

a. Golongan yang dipimpin oleh Rousseau

Ia mengatakan bahwa manusia lahir membawa benih-benih yang serba baik.

Jadi kalau ada manusia jahat, itu bukan karena benihnya tetapi karena perkembangan setelah ia hidup bermasyarakat dan terpengaruh oleh lingkungan dan kebudayaan.

b. Golongan yang dipimpin oleh Mensius

Ia mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya jahat. Walaupun ada manusia baik, itupun karena setelah ia bergaul dalam masyarakat.⁴

4. Konvergensi

Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor, yaitu bakat atau

⁴ Ibid., 292

pembawaan dan faktor lingkungan atau pendidikan. Teori ini dipelopori oleh *William*.⁵

Sebagai contoh, seorang anak yang baru lahir, pada tahun-tahun pertama akan belajar berbicara kemudian bercakap-cakap. Dia bisa melakukan itu karena dia bisa mendengar orang-orang disekitarnya juga bercakap-cakap.

B. Pengaruh aliran Klasik dalam Pendidikan di Indonesia

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki SDA, iklim, populasi Geografi, tradisi dan bahasa yang sangat beragam. Hal tersebut menyebabkan aliran-aliran pendidikan yang tertanam dan sudah dipraktekkan dalam masyarakat berbeda-beda hasilnya. Indonesia yang termasuk dalam kelompok negara berkembang yang biasanya mempunyai ciri-ciri berpenduduk padat dan belum tingginya perekonomian menyebabkan pendidikan dan fasilitas didalamnya belum maksimal.⁶

Rendahnya kependidikan di Indonesia sebenarnya dimulai dari rendahnya perekonomian masyarakat Indonesia yang notabene adalah petani biasa yang tanpa teknologi. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menyikapi aliran-aliran klasik pendidikan yang ada.

Sebenarnya, semua itu dikarenakan karena Indonesia merupakan negara berkembang sehingga ada banyak masalah yang timbul dalam negara berkembang. Ekonomi yang belum mapan dikarenakan kebanyakan merupakan negara agraris yang ada di daerah panas yang menimbulkan:

1. Rendahnya produktifitas lahan
2. Kurangnya modal

⁵ Ahamadi., *Ilmu Pendidikan* . hlm 294.

⁶ Arif AM, M. *Ilmu Pendidikan...*, hlm 33.

3. Rendahnya tingkat pendidikan
4. Kurangnya kepemimpinan untuk memulai pembangunan ekonomi.⁷

Semua ini akan menimbulkan sebuah lingkaran setan yang sulit terputus jika tidak ada kesadaran individu tentang pentingnya pendidikan. Sebagai contoh negara Jepang, dia mempunyai penduduk yang agraris dan geografisnya ada di daerah dingin. Karena itu, produktifitas lahannyapun tinggi dan menghasilkan perekonomian yang tinggi pula. Yang akhirnya menghasilkan negara Jepang yang berteknologi tinggi.

C. Pandangan Islam terhadap Aliran Klasik

Islam adalah agama yang banyak memberikan pendidikan pada umatnya. Pendidikan yang diberikannya merupakan pendidikan yang sempurna. Selain memandang aliran klasik diatas (konvergensi), Islam juga memberikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam pendidikan umatnya.

Memang, Islam lebih dulu mempunyai pola-pola pendidikan dan itu lebih sempurna di banding pola dari aliran klasik. Tetapi karena pada saat itu (ketika masyarakat Barat memunculkan pola-pola pendidikan) Islam tidak memiliki pembukuannya, maka pola yang dimiliki Islam tidak masuk dalam salah satu pola aliran pendidikan. Dan tidak diakui oleh masyarakat dunia, walupun itu lebih sempurna. Seperti dikutip oleh Prof. DR. M. Amin Abdullah dari Mahatir Muhammad dalam bukunya *Globalization and the New Realities* (Selangor: Pelanduk Publication (M) Sdn Bhd, 2002) hal 54,61, "Dalam revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau,

⁷ Thut, I. N & Adams Don. *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemp - rer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet.I hlm 520.

revolusi industri dan revolusi informasi, tidak ada satupun ilmuwan Muslim tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan.”⁸ Menjadi pelajaran bagi kita, umat Muslim sekarang untuk membukukan segala hasil dari umat Islam, untuk menjadi bukti eksistensi Islam di dunia.

Kesimpulan yang bisa diambil bahwa aliran-aliran klasik dalam pendidikan adalah empirisme, nativisme, naturalisme dan konvergensi

Aliran klasik pendidikan tersebut juga mempengaruhi pola pendidikan masyarakat Indonesia yang rendah. Mereka yang berpendidikan, juga menanamkan konsep aliran klasik dalam pendidikan anaknya.

Menurut pandangan Islam, dari aliran klasik pendidikan yang ada, konvergensi lah yang memenuhi syarat pendidikan. Walaupun kalau menurut Islam masih harus berpijak pada al-Qur'an sebagai landasan pendidikan.

⁸ Abdullah, Amin.. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006, hlm 54, 61.

Bab IV

GERAKAN PEMBAHARUAN DI NEGARA-NEGARA BARAT



Dalam dunia pendidikan banyak aliran pendidikan yang mengemukakan teori-teori pendidikannya, seperti Empirisme, Idealisme, Pragmatisme dan lain-lain. Dari aliran-aliran tersebut muncullah gerakan-gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan hingga saat ini yang teori-teorinya banyak dipakai pada zaman modern ini seperti: Progresivisme, Rekonstruksionisme, Esensialisme, Perennialisme.¹

Gerakan pembaharuan ini banyak dipengaruhi aliran-aliran filsafat pendidikan. Untuk itu maka perlu dibahas tentang gerakan-gerakan pembaharuan dalam pendidikan, tokoh dan pemikirannya.

A. Progresivisme

1. Pengertian

Progresivisme adalah suatu aliran filsafat pendidikan yang teori berpikirnya berhubungan dengan suatu pandangan hidup yang bercirikan: fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan open minded (mempunyai hati terbuka).

¹ Arif, *Ilmu Pendidikan ...* hlm 35.

Sedangkan istilah yang dipakai untuk menggambarkan pandangan hidup yang demikian disebut “progresivisme” (teori pikir) yaitu untuk mengetahui apakah pikir itu benar, perlu dilihat dari hasil pikiran itu. Jika pikiran itu berhasil, mempunyai arti bagi pemikir, maka pikiran itu benar. Sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey, bahwa pragmatisme ialah : “*the rule of referring all thinking to consequences for final meaning and tes.*”²

2. Tokoh dan pemikirannya dalam progresivisme

Dalam asas modern, sejak abad ke – 16, Francis Bacon, John Locke, Rousseau, Kant dan Hegel dapat disebut sebagai penyumbang pikiran dalam proses terjadinya aliran pragmatisme- progresivisme ini. Sumbangan pemikiran yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

- Francis Bacon, memberi sumbangan dengan usahanya untuk memperbaiki dan memperluas metode *experimental* (metode ilmiah dalam pengetahuan alam).
- John Lock, memberi pemikiran dengan ajarannya kebebasan politik.
- Rousseau, dengan keyakinannya bahwa kebaikan berada di dalam manusia melulu karena kodrat yang baik dari manusia itu sendiri (manusia lahir sebagai makhluk yang baik).
- Kant, dengan memuliakan manusia, menjunjung tinggi akan kepribadiannya manusia, memberi martabat manusia suatu kedudukan tinggi.

² Joe Park,. *Selected Readings in the Philosophy of education*. New York Macm - lan Publishing Co, Inc, 1974 ,hlm 16.

Oleh karena itu, dalam pragmatisme pendidikan adalah suatu proses ekspresi mental dan metode mengajar adalah metode pemecahan masalah. Sehingga aliran pragmatisme progresivisme ini yang mendorong dan mewujudkan gerakan pembaharuan pendidikan progresif atau progresivisme.

Dalam abad ke 19 dan 20 ini tokohnya adalah:

- Thomas Paine dan Jeferson, dengan memberi pemikiran tentang kepercayaan mereka akan demokrasi dan penolakan terhadap sikap yang dogmatis, terutama dalam agama.
- Charles S. Pierce, mengemukakan tentang teori pemikiran dalam hal berpikir, yaitu : pikiran itu hanya berguna atau berarti bagi manusia apabila pikiran itu “bekerja”, yakni memberikan pengalaman (hasil) baginya.

Fungsi berpikir tidak lain daripada membiasakan manusia untuk berbuat. Perasaan dan gerak jasmani (perbuatan) adalah manifestasi yang khas dari aktifitas manusia dan kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kegiatan intelek (berpikir). Jika dipisahkan, perasaan dan perbuatan menjadi abstrak dan dapat menyesatkan manusia.³

3. Keyakinan dan prinsip progresivisme tentang pendidikan

Dalam progresivisme, menurut John Dewey dalam bukunya “Democracy and Education”, mengemukakan keyakinan-keyakinan dan wawasan tentang pendidikan, serta mempraktekkan keyakinan-keyakinan dan wawasan tentang pendidikan, serta mempraktekkannya di sekolah-sekolah yang ia dirikan. Menurut Dewey tujuan umum pendidikan

³ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hlm 23-24.

ialah warga masyarakat yang demokratis. Isi pendidikannya lebih mementingkan bidang-bidang studi seperti IPA, Sejarah, Keterampilan, serta hal-hal yang berguna dan langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Metode scientific lebih dipentingkan dan bukan metode memorisasi. Sehingga praktek kerja di lapangan sangat diperlukan.

Progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan secara terpisah, melainkan harus diusahakan terintegrasi dalam unit. Karena perubahan yang selalu terjadi maka diperlukan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, dalam arti tidak kaku, tidak menghindar dari perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu, bersifat progresivisme ini, antara lain :

- a. Anak harus bebas agar dapat berkembang dengan wajar.
- b. Menumbuhkan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
- c. Guru harus menjadi peneliti dan pembimbing kegiatan belajar.
- d. Harus ada kerja sama antar sekolah dan rumah.
- e. Sekolah progresif harus merupakan suatu laboratorium untuk melakukan eksperimentasi.⁴

B. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme adalah suatu aliran gerakan pembaharuan dalam pendidikan yang merupakan suatu kelanjutan yang logis dari cara berpikir progresif dalam pendidikan. Individu tidak hanya belajar tentang pengalaman-pengalaman kemasyarakatan masa kini di sekolah, tetapi haruslah mem-

⁴ Ardana, Wayan..*Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang; FIP – IKIP, 1986, hlm 16-17

pelopori masyarakat ke arah masyarakat baru yang diinginkan. Dengan demikian, tidak setiap individu dan kelompok akan memecahkan masalah kemasyarakatan secara sendiri-sendiri sebagai akses progresivisme.

Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan suatu ideologi kemasyarakatan yang demokratis. Dalam gerakan rekonstruksionisme ini, teori pendidikannya menuntut peranan guru, yakni sebagai pemimpin dalam metode proyek yang memberi peranan cukup besar dalam proses pendidikan, sehingga seorang guru sebagai pemimpin penelitian dituntut untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan ilmu esensial demi keterarahan pertumbuhan muridnya.⁵

Dalam Rekonstruksionisme ini juga berusaha mencari kesepakatan semua orang dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Maka melalui lembaga dan proses pendidikan, rekonstruksionisme ingin “merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru.”

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan yang dimaksudkan di atas, menurut aliran rekonstruksionisme ini adalah diperlukannya kerja sama semua bangsa-bangsa.

Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa bangsa-bangsa di dunia mempunyai hasrat yang sama untuk menciptakan satu dunia baru, dengan satu kebudayaan baru di bawah satu kedaulatan dunia dalam pengawasan mayoritas umat manusia.

Tokoh dalam pengembangan rekonstruksionisme ini adalah Willy Brandt dalam komisinya pada dialog Utara Selatan dalam rangka kelestarian dunia dan diskusi kelompok

⁵ Tirtaharja, Umar, S.L. Lasulo. *Pengantar Pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta, 2005, hlm 91

Roma dalam rangka menanggulangi kesenjangan yang melanda kehidupan umat manusia dewasa ini.

C. Esensialisme

Esensialisme adalah suatu aliran pendidikan yang memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas yang didasari atas pandangan Humanisme.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia.

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam penyebaran aliran esensialisme ini adalah :

1. Desiderius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad 15 dan permulaan abad 16; berpendapat bahwa kurikulum sekolah harus bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristokrat.
2. Johann Amos Comenius (1592-1670), adalah seorang yang memiliki pandangan yang realis dan dogmatis. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakekatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan.
3. Johan Henrich Pestalozzi (1746-1827), Pestalozzi berpendapat bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya, dan manusia juga mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.

4. Johann Friederich Frobel (1782-1852), berpendapat bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Tentang pendidikan frobel memandang bahwa anak sebagai makhluk yang ber-ekspresi kreatif. Yang dalam tingkah lakunya akan nampak adanya kualitas metafisis. Karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak didik ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah kejadiannya.
5. Johann Friederich Herbert (1776-1841), Herbert berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijakan dari yang mutlak dalam arti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan. Hal inilah yang disebut sebagai “pengajaran yang mendidik”
6. William T. Harris (1835-1909), berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya ralita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual, maka kedudukan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri kepada masyarakat⁶

D. Perennialisme

1. Pengertian dan Asas Perennialisme

Perennialisme diambil dari kata *perennial*, yang diartikan sebagai “continuing throughout the whole year” atau “lasting for a very long time” yang artinya abadi atau kekal. Dari makna yang terkandung dalam kata di atas, perennialisme mengandung keyakinan yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi.

⁶ Barnadib, Imam.. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta :Yayasan Penerbit FIP- IKIP, 1981, hlm 38-40.

Perennialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan manusia untuk mengatasi masalah itu perennialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau” (*regressive road to culture*). Oleh karena itu, perennialisme memandang penting peranan pendidikan dalam mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Sikap kembali pada masa lampau bukanlah berarti nostalgia, tetapi sikap yang membanggakan kesuksesan dari pemulihan kepercayaan. Pada nilai-nilai asasi abad silam yang juga diperlukan dalam kehidupan abad modern.

Asas yang dianut perennialisme ini bersumber pada filsafat kebudayaan yang berkiblat pada dua, yaitu :

- a. Perennialisme yang theologies, yaitu asas yang bernaung di bawah supremasi Gereja Katolik, dengan orientasi pada ajaran dan tafsir Thomas Aquinas.
- b. Perennialisme sekuler yang berpegang pada ide dan Cita-filosofis Plato dan Aristoteles.⁷

2. Tokoh dan pemikirannya

Dalam bidang pendidikan, perennialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokohnya, yaitu :

- a. Plato
 - Dalam hal ini pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal, sehingga

⁷ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hlm 27,28.

ketertiban sosial hanya akan mungkin bila itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan.

- Maka, tujuan utama pendidikan adalah “membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan”
- Menurut Plato, manusia secara kodrati memiliki 3 potensi yaitu : nafsu, kemauan dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu dan kepada masyarakat, agar supaya kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi.

b. Aristoteles

- Berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah “kebahagiaan.”
- Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka harus dikembangkan secara seimbang 3 aspek, yakni :
 1. Aspek jasmani
 2. Aspek emosi
 3. Aspek intelektual

c. Thomas Aquinas

- Berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai “usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas” aktif dan nyata.
- Dalam hal ini guru adalah mengajar, yakni memberi bantuan pada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya.⁸

⁸ Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kertosono : IReSS Press kerjasama dengan LP3M STAIM Press, 2009, hlm 41.

Perkembangan prinsip-prinsip pendidikan perennialisme tersebut telah mempengaruhi sistem pendidikan modern, seperti pembagian kurikulum untuk sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi dan pendidikan orang dewasa.

Bab V

PEMIKIRAN

SYEKH MUHAMMAD ABDUH



A. Sejarah Syekh Muhammad Abduh

Muhammad Abduh (1849-1905) adalah ulama pembaharu Mesir yang dianggap sebagai arsitek modernisme Islam. Tahun kelahiran Muhammad Abduh bertepatan dengan tahun kematian Muhammad Ali, petualang Albania dan pembangun Mesir modern. Rezim Ali dalam konteks politik, menciptakan isu-isu perubahan modern yang secara intelektual berkaitan dengan rintisan Abduh sebagai jurnalis, teolog, ahli hukum, dan dalam enam tahun terakhir kehidupannya sebagai mufti besar Mesir. Karier awalnya berangkat dari studi-studi ilmu tradisional di Universitas al-Azhar, dan komitmen awalnya berdasarkan sufisme tarekat Syadzilliyah, praktik zikir, dan ta'widz. Studi-studi universitasnya mengukuhkan tidak hanya sebagai seorang 'alim yang disegani, tetapi juga menyadarkan dia terhadap belenggu *taqlid* (keterikatan pada tradisi), yang kemudian menjadi sumber energi pembaruannya. Meskipun secara intelektual meninggalkan latar belakang sufinya, dia tetap menanamkan kualitas kesalehan pada kehidupan akademisnya untuk pembebasan dari dampak *taqlid* yang merusak.

Pengaruh terpenting dalam perkembangan dirinya berasal dari Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897), penganjur gigih

persatuan Islam yang menekankan konsep regionalisme, yang pada abad berikutnya mengalihkan kesetiaan kepada Kesultanan Usmaniyah menjadi kesetiaan kepada nasionalisme dan Negara bangsa. Dan Islam merupakan respon al-Afghani terhadap kekuasaan Inggris di Mesir dan dominasi Eropa pada umumnya. Abduh terlibat aktif dalam upaya tersebut dan menjadi editor jurnal al-Urwah al-Wutsqa, sebuah frase yang diambil dari al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah (2):256 dan Luqman (31):22). Meskipun berumur pendek, jurnal yang terbit pada 1880-an ini membangkitkan antusiasme sebuah generasi penulis. Termasuk Rasyid Ridha, yang kemudian menjadi penulis biografi Abduh dan ahli waris utama keintelektualannya.¹

Antara 1882 dan 1888, Abduh diusir dari Mesir, Negara tempat dia menjalin kontak luas dengan para tokoh sepaham dari Suriah dan Afrika Utara. Kemudian, dia singgah sebentar di Prancis. Setelah kembali ke Kairo, pemikiran dan upayanya semakin berfokus pada pendidikan dan pembaruan teologi Islam. Mengingat ambiguitas yang tersirat dalam Usmaniyah Arab dan kasualitas kekuasaan Inggris di Mesir, dia berpendapat bahwa aktifisme politik seharusnya disertai dengan penyegaran pemikiran kaum Muslim. Pengaruh Barat sudah merasuk sejak invasi Napoleon ke kawasan Timur Arab, tetapi sebagian besar dalam bentuk-bentuk praktis persenjataan, perdagangan, bisnis perjalanan dan keuangan. Respon terhadap modernitas, menurutnya harus dilakukan sesuai dengan cara Islam memahami dirinya. Studinya dalam tafsir al-Qur'an dan fiqh dalam pola skolastik tradisional, menyadarkan dia akan perlunya sikap kritis terhadap tradisi tersebut. Semangat yang diperolehnya dari al-Afghani kini dimanfaatkannya untuk tujuan intelektual. Sikap dan didikan ulama, sebagaimana yang

¹ L. Esposito, John. *Ensiklopedi Islam-Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung : Mizan, 2001, hlm 12.

dia saksikan, telah membuat umat bersandar pada otoritas, tafsir yang tidak dapat dikritik, dan rasa puas dengan norma yang statis. *Taqlid* (mengikuti ulama mujtahid, atau mengikuti tradisi) berasal dari konsep-konsep dasar Islam tentang wahyu al-Qur'an dan asumsi tentang isnad (sandaran) yang merupakan prosedur lazim penilaian hadits. Karena kecenderungan kesetiaan pada masa lalu sangat kuat mewarnai dunia keserajanaan Muslim, *taqlid* telah melemahkan arti sejati dari makna dan kualitas Islam.

Oleh karena itu, melepaskan diri dari mentalitas *taqlid* se-
raya menjaga keotentikan Islam merupakan tugas yang sangat berat. Abduh memikulnya dengan keuletan, kesabaran, dan ketahanan yang mengagumkan sehingga semakin mengukuhkan misi kecendekiannya dan melejitkan sosok pribadinya. Tugas ini telah mengorbankan kesehatan dan sumber dayanya akibat berbagai tekanan dari kekuatan-kekuatan reaksioner. Gagasan bahwa syari'at bisa tunduk pada kebijaksanaan yang arif dan teologi bisa bersifat fleksibel sejauh berfungsi untuk menghidupkan pendidikan teologis, menumbuh suburkan bagi para pengkajinya dan menyediakan ruang bagi gagasan *istihsan* dan *istislah* (pertimbangan-pertimbangan yang adil demi kesejahteraan dan kebaikan).

Abduh meninggal pada usia lima puluhan. Oposisi sengit terhadapnya dari lawan akademis maupun legalnya merupakan bukti betapa besar pengaruhnya dan betapa tajam visinya tentang Islam yang baru. Gagasan-gagasannya terus tersebar luas melalui jurnal berpengaruh, al-Manar. Namun, tidak ada muridnya yang mencapai ketinggian ilmunya. Kemudian muncul berbagai reaksi negatif terhadap warisannya, tidak lama sesudah dia meninggal. Dalam jangka panjang, dia melambangkan suatu modernisme yang berkembang dan

membuka cakrawala pandang yang segar. Akan tetapi, dia juga meninggalkan banyak isu yang tak terselesaikan.²

Pemikiran Abduh mengandung ketegangan antara ke-taatan yang seksama pada otoritas agama dan keinginan untuk mengakomodasi tuntutan modernitas. Generasi Muslim di Mesir yang terpengaruh oleh Abduh cenderung menekankan salah satu dari unsur-unsur tersebut.

Syekh Muhammad Abduh “adalah salah seorang yang dilahirkan dalam keluarga yang kreatif modern yang agak terkemuka dan memiliki tradisi berilmu dan saleh.”³ dan terkenal “dengan nama juludan al-Ustadz al-Imam Hujjatul Islam”⁴ yang berkebangsaan Mesir.

Beliau dilahirkan “pada tahun 1849 M. di desa Mahallah Nasar di Delta Mesir, “mufti dan Bapak modernisasi umat Islam.”⁵ Adapun mengenai desa, tanggal, tempat kelahirannya tidak dapat dikatakan secara pasti. Sebab orang desa itu biasanya tidak mementingkan tempat, tanggal lahir anak-anaknya untuk dicatat. Namun pada tahun 1849 M dan ditempat tersebut dicatat sebagai tempat dan tahun kelahiran Muhammad Abduh.

Ia lahir di suatu desa di Mesir Hilir. Di desa mana tidak dapat dikatakan atau diketahui dengan pasti, karena ibu bapaknya adalah orang desa biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya. Tahun 1849 adalah tahun yang umum di pakai sebagai tanggal lahirnya.⁶

² Ibid., 13

³ Tim Penyusun, *Leksikon Islam Jilid II*, Jakarta, Pustaka Azet Perkasa, (t.t). hlm 492

⁴ Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Terj. K.H. Firdaus AN, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hlm 17

⁵ Ahmad, Zainal Abidin, *Konsepsi Politik dan Ideologi Islam, Jilid II*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977 hlm. 296

⁶ Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.

Jadi mengenai tempat dan tanggal lahir bagi Syekh Muhammad Abduh tidak dapat diketahui secara pasti. Namun beliau dilahirkan dan dapat diketahui tempat kelahirannya dengan secara mudah adalah di wilayah desa daerah Mesir.

Bapak Muhammad Abduh bernama "Syekh Abduh Khoiruddin"⁷ yang berasal dari Turki dan ibunya "berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai pada keluarga Umar Ibnu al-Khattab"⁸ atau dapat dikatakan ibunya ini "keturunan dari salah seorang pahlawan Islam"⁹.

Adapun ayah Syekh Muhammad Abduh yaitu "Abduh Hasan Khairullah kawin dengan ibunya Muhammad Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di Mahallah Nasar"¹⁰ kedua keluarga tersebut lama berada atau bertempat tinggal di pedesaan.

Dalam suasana kacau balau yang disebabkan oleh terjadinya kekerasan dan pemerasan pajak terhadap penduduk yang dilaksanakan oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali Pasya, terutama dalam semangat pemungutan dan pengumpulan pajak itu dan selalu dalam kesulitan yang terus menerus menimpa keluarga Muhammad Abduh yang menyedihkan akhirnya mereka harus menghindarkan diri dari beban berat yang mereka pikul dan terpaksa harus pindah tempat (desa) ke desa yang lain. Oleh karena itu pulalah sebagai orang tua Muhammad Abduh juga menjadi masyarakat petani dan masyarakat desa itu, maka senantiasa harus pindah-pindah dari desa ke desa lain.¹¹

Bulan Bintang, 1990, hlm 58

⁷ Tim Penyusun Pustaka Azet, Jakarta. Loc. Cit

⁸ Nasution, Op, Cit. hlm 59

⁹ Tim Penyusun Pustaka Azet, Jakarta, Loc.Cit

¹⁰ Nasution, Loc. Cit.

¹¹ Tim Penyusun Pustaka Azet, Loc. Cit

Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk desa menyebabkan petani-petani selalu pindah tempat untuk menghindarkan beban-beban berat yang dipikul atas diri mereka. Bapak dari Muhammad Abduh sendiri senantiasa pindah dari desa ke desa. Dalam masa setahun, ia dikatakan berkali-kali pindah. Ia akhirnya menetap di desa Mahallah Nasr. Disini ia membeli sebidang tanah.¹²

Dengan demikian bahwa Muhammad Abduh dalam kelahirannya keadaan desanya sedang dalam situasi yang kacau dan ia sendiri dilahirkan orang tuanya selama dalam pengembaraan paksa itu. Karena situasi desa itulah yang menyebabkan orang tuanya berpindah-pindah, agar terhindar dari beban berat dan pemerasan pemungut pajak. Dan akhirnya orang tua Muhammad Abduh membeli sebidang tanah di desa Mahallah Nasr dan bermukim disitu.

Setelah Syekh Muhammad Abduh lahir dan tumbuh menjadi besar dan dewasa yang berada di lingkungan desa, dibawah asuhan ibu dan bapaknya yang tidak ada jalur atau hubungan dengan pendidikan sekolah tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang kuat, pada waktu "berumur 13 tahun, ia belajar di masjid Al-Mahdi di Tanta"¹³, di desa Tanta itu untuk belajar menulis serta "belajar bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Fiqih dan lain sebagainya".¹⁴

Pada saat itu "masjid Al-Mahdi di Tanta merupakan tempat terbesar kebudayaan religius di Mesir di luar Al-Azhar"¹⁵

¹² Nasution, Harun. Loc. cit

¹³ Tim Penyusun Pustaka Azet, Loc.Cit

¹⁴ Nasution, Harun. Op. Cit hlm 59

¹⁵ Tim Penyusun Pustaka Azet, Loc. Cit

dikarenakan sistem pengajarannya tidak sesuai dengan selera pribadi Muhammad Abduh sehingga ia merasa bingung dan tidak mengerti arti istilah apa-apa, yaitu dengan metode menghafal luar kepala ¹⁶

Karena ia merasa tidak puas dengan metode tersebut, kemudian ia keluar dari masjid Al-Mahdi dan ingin meninggalkan pelajarannya dan bermaksud kembali ke kampung untuk menjadi petani dalam usia 16 tahun, tepatnya tahun 1865 ia kawin. Baru saja empat puluh hari kawin, "ia dibujuk ibunya agar kembali ke pamannya dari pihak ibu" ¹⁷ untuk kembali lagi belajar ke Tanta, tetapi ia tidak kembali ke Tanta melainkan bersembunyi di rumah pamannya dan disana dididik serta diajar "ilmu agama dan tasawuf (Tarikat Syadli)" ¹⁸ sehingga pengaruh pamannyalah yang menentukan dalam hidupnya sebelum pengaruh Al-Afgani.

Syekh Muhammad Abduh sendiri lahir selama pengembaraan paksa ini, ketika berusia 13 tahun ia belajar di Masjid Al-Mahdi di Tanta yang ketika itu merupakan pusat terbesar kebudayaan religius di Mesir diluar Al-Azhar. Begitu membingungkan baginya cara mengajar di sini belajar menghafal naskah-naskah kuno. Sehingga tak lama kemudian ia pun lari ingin meninggalkannya, tetapi dibujuk agar kembali oleh seorang paman dari pihak ibu, Syekh Darwisy yang pengaruhnya yang paling menentukan dalam hidupnya sebelum pengaruh Al-Afghani". ¹⁹

Jadi, Syekh Muhammad Abduh yang dulunya sudah meninggalkan metode belajar ilmu agama, ternyata sejarah

¹⁶ Nasution, Harun, Loc.Cit

¹⁷ Tim Penyusun Pustaka Azet, Loc.Cit

¹⁸ Nasution, Harun, Op.Cit hlm 60

¹⁹ Nasution, Harun, Loc.Cit

hidupnya ditentukan lain. Dia bertemu salah seorang pamannya Syekh Darwisy yang pernah merantau keluar dari Mesir dan belajar agama Islam, Tasawuf (Tarikat Syadli) di Libia dan Tripoli, kemudian ia kembali ke kampungnya.

Sebagai paman, Syekh Darwisy ini rupa-rupanya telah mengetahui keberadaan Muhammad Abduh pada saat itu adalah bahwa Muhammad Abduh enggan untuk belajar, melihat keadaan yang seperti itu, maka Syekh Darwisy sebagai seorang paman selalu memberi pengarahan atau bujukan yang mengarah agar Muhammad Abduh mau belajar membaca yaitu dengan cara diajak membaca buku bersama-sama. Setelah mendapat beberapa baris, setiap habis satu kalimat dan begitu seterusnya. Syekh Darwisy memberikan penjelasan yang luas dan terang tentang pengertian dan maksud yang terkandung didalam kalimat yang dipelajarinya.

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, pada tahun 1866M ia kembali ke masjid al-Ahmadi di Tanta. Ia telah mengerti apa yang diberikan guru dan apa yang dibacanya sendiri. Dan apa yang ia pahami disampaikan pada teman-temannya sepelajaran. Akhirnya ia menjadi tempat mereka bertanya. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Kairo untuk meneruskan pelajarannya di al-Azhar.²⁰

Ketepatan juga pada waktu Muhammad Abduh berada di al-Azhar, Jamaluddin al-Afghani, datang ke Mesir dalam rangka mengadakan perjalanan ke Istanbul di dekat al-Azhar. Pada waktu inilah merupakan perjumpaan yang pertama kalinya yang mana “perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik

²⁰ Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mudtazilah*, Jakarta, UI Press, 1987, hlm 12

dalam diri Muhammad Abduh”²¹ dengan Al-Afghani ketika itu bersama-sama dengan penginapan Jamaluddin al-Afghani dekat al-Azhar. Sehingga sampai bertahun-tahun perjumpaan ini memperoleh kenangan yang tidak dilupakan.

Pada tahun 1871, Syekh Muhammad Abduh meneruskan belajarnya di al-Azhar sampai “menjadi murid al-Afghani yang paling setia”²² dan paling tekun rajin menyertai al-Afghani dengan menghadiri pelajaran informal dimana saja terutama yang diadakan di rumahnya dan sebagai pembantunya dalam menyebarkan gagasan-gagasannya. Jadi sejak belajar itu Muhammad Abduh sudah mempelajari ilmu filsafat, logika dan teologi, mistik, serta ia telah dapat menulis karangan-karangan melalui surat kabar seperti harian Al-Ahrom yang masih muda usianya dan “itu baru saja didirikan”²³

Kemudian pada tahun 1877 Syekh Muhammad Abduh sudah selesai dan berhasil studinya di al-Azhar dengan mendapat gelar ‘Alim dan iapun memulai karyanya atau karirnya yang paling disenangi dan digemari yaitu mengajar atau menjadi guru.

Pada pertama kalinya “ia mengajar di al-Azhar, kemudian di dar al-Ulum dan juga dirumahnya sendiri”²⁴ serta mengajar di perguruan tinggi yang didirikan untuk memberikan pendidikan modern khusus bagi mahasiswa al-Azhar yang ingin atau minat menjadi hakim atau menjadi guru di sekolah pemerintah, disamping itu juga memberikan pelajaran-pelajaran informal di rumahnya sendiri.

²¹ Nasution, Harun, Op. Cit, hlm 61

²² Pustaka Azet, Loc. Cit

²³ Nasution, Harun, Loc. Cit

²⁴ Ibid

Dan ketika al-Afghani datang tahun 1871 untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Ia mulai belajar filsafat dibawah pimpinan al-Afghani dimasa ini ia telah mulai menulis karangan-karangan untuk harian al-Ahrom yang pada waktu itu baru saja didirikan. Di tahun 1877 studinya selesai di al-Azhar dengan mendapat gelar Alim. Ia mulai mengajar pertama kali di al-Azhar kemudian di Dar al-Ulum dan juga dirumahnya sendiri.²⁵

Pada tahun 1880 diangkat menjadi pimpinan redaksi surat kabar resmi pemerintahan Mesir al-Waqiul Misriyah bahkan menyiarkan artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir. Sebab pada tahun sebelum itu yakni pada tahun 1879 sampai pada tahun 1882 dijatuhi hukuman pengasingan, tetapi pada tahun 1888 sudah diperbolehkan kembali ke Mesir²⁶ karena ia adalah seorang pemimpin sayap sipil oposisi nasional yang mempunyai pengaruh mendalam dan dituduh mengadakan gerakan yang menentang Khedewi Taufiq yang diadakan al-Afghani, maka Muhammad Abduh yang juga dipandang turut campur dalam masalah ini, kemudian dibuang atau diasingkan keluar Kairo.

Selama di dalam pengasingan ini yakni ketika dibuang keluar negeri pada penutup tahun 1882 mula-mula ia berangkat ke Beirut dan kemudian menyertai al-Afghani ke Paris dengan membantu mengorganisir perhimpunan rahasianya dan menerbitkan majalah al-Urwatul Wusqa²⁷ Pada tahun 1884 ia berkunjung ke London untuk serangkaian diskusi tentang

²⁵ Ibid

²⁶ Mortimer,Edward. *Islam dan Kekuasaan*, Terj. Enna Hadi dan Rahmawati Astuti, Bandung, Mizan, 1984, hlm 220

²⁷ Nasution,Harun, Loc.Cit

masalah Mesir dan Sudan kemudian tidak begitu lama menerbitkan majalah al-Urwatul Wusqo ini segera berakhir. Di tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut lewat Tunis dan mengajar disana.

Kegiatan Muhammad Abduh tidak terbatas hanya pada mengajar, tapi ia juga rajin menulis artikel-artikel untuk surat kabar, terutama Al-Ahram, yang mulai terbit pada 1876. Tulisannya mencakup bidang-bidang ilmu pengetahuan, sastra Arab, karang mengarang, politik, agama dan sebagainya. Pada tahun 1880 diangkat menjadi pimpinan redaksi Al-Waqo'i, Al-Misriah, lembaga negara yang telah dimulai penerbitannya di zaman Muhammad Ali dengan al-Tahtawi sebagai pemimpin redaksinya. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh, lembaran negara itu sebagaimana halnya dimasa al-Tahtawi, kembali lagi mengandung artikel-artikel mengenai masalah sosial, politik, hukum, agama, pendidikan dan kebudayaan disamping berita-berita negara.²⁸

Di tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota Majelis A'la dari al-Azhar. Sebagai anggota dari majelis ini ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan, ke dalam tubuh al-Azhar sebagai universitas. Di tahun 1899, ia diangkat menjadi mufti Mesir. Kedudukan tinggi dipegangnya sampai ia meninggal dunia di tahun 1905.²⁹

Jadi, Muhammad Abduh kalau kita simak dan kita perhatikan menjadi orang besar dan terkenal, termasyhur sampai akhir hayatnya dan kita tetap yakin bahwa secara umum dalam pembaharuan dan perkembangan Islam memang hal yang penting yang tidak bisa terelakkan. Karena hal tersebut me-

²⁸ Nasution, Harun (UI Press) Op. Cit hlm 15

²⁹ Nasution, Harun, Bulan Bintang, Op. Cit hlm 62

mang mengagungkan Mesir, tetapi Muhammad Abduh sadar bahwa dirinya tak mungkin lepas dari resiko.

B. Pokok-Pokok Pemikiran Syekh Muhammad Abduh

Sejarah agama-agama dapat diajarkan melalui dua cara, teologis dan humanis, yakni dalam pengertian tindakan realitas tertinggi dan mutlak di dunia atau dalam pengertian respon manusia terhadap kehadiran “realitas tertinggi” tersebut. Lebih jauh, sejarah agama-agama dapat diajarkan dalam bahasa “agama-agama” yang plural, yang menekankan pemisahan berbagai tradisi; atau dalam bahasa “agama” yang tunggal yang menekankan religiusitas itu sendiri sebagai dimensi pengalaman manusia. Meskipun pendekatan humanistik dapat ditekankan dalam bahasa agama-agama plural atau agama yang tunggal, ia cenderung diperkuat oleh yang terakhir dan sekaligus menonjolkannya.³⁰

Kaum modernis Islam menganjurkan penafsiran ulang atas Islam secara fleksibel dan berkelanjutan sehingga kaum Muslim dapat mengembangkan insitusi pendidikan, hukum, dan politik yang sesuai dengan kondisi modern. Kecenderungan modernisasi muncul pada dekade akhir abad ke-19 sebagai tanggapan atas pembaratan rezim dan pemerintahan Eropa. Kultur elit Muslim terbagi menjadi kelompok yang mebaratkan dan kelompok tradisional, yang oleh kaum modernis dicoba untuk dipersatukan. Untuk mengabsahkan penafsiran ulang mereka terhadap sumber-sumber Islam di hadapan kalangan tradisionalis, kaum modernis Islam menyatakan bahwa modernisme merupakan upaya untuk kembali pada ajaran

³⁰ R. Waldman, Mwrilyn. *Pikiran Primitif/Pikiran Modern: Pendekatan Baru Terhadap Islam, dalam Pendekatan Kajian Islam dalam Study Agama*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001, hlm 125.

Islam yang murni sebagaimana awalnya didakwahkan dan dipraktekkan, sebuah klaim yang senantiasa dilontarkan oleh gerakan reformasi di sepanjang sejarah Islam. Menonjolkan gerakan modernisme diantara gerakan yang serupa itu terletak pada liberalisme filsafat dan politik yang dimainkan oleh para pelakunya; hal ini amat berbeda dengan kecenderungan wacana Islam pada akhir abad ke-20 yang menganggap liberalisme sebagai sesuatu yang asing bagi Islam. Untuk mendapatkan dukungan dari kaum Muslim yang tertarik pada budaya Barat, kaum modernis berargumentasi bahwa pemulihan Islam yang murni membutuhkan tindakan yang dinamis agar masyarakat muslim dapat memperoleh kembali posisi terhormat di dunia. Gerakan modernisme dimulai dengan anggapan yang diterima luas oleh kaum Muslim abad ke-19 dan ke-20 bahwa Dunia Islam telah mengalami kemunduran bila dibandingkan dengan Barat, dan bahwa dalam rangka mengembalikan keseimbangan antara kedua masyarakat tersebut, adalah perlu mengadaptasi berbagai praktik lembaga, dan artifak yang terkait dengan kekuatan Eropa ke dalam lingkungan Islam.³¹

Adaptasi serupa itu bermula di Mesir dan Kesultanan Turki Usmaniyah selama paruh awal abad ke-19. Pada 1860-an, sebagian Muslim berkeberatan atas masuknya perilaku dan kebiasaan tertentu yang dipinjam dari Eropa. Kaum Muslim tersebut mengantisipasi bahwa peniruan tanpa pandang bulu terhadap Eropa akan menyebabkan kebudayaan Barat mendesak kebudayaan Muslim, dan bahkan menlenyapkan Islam. Kaum Muslim ini berpendapat bahwa pemilihan terhadap perilaku dan kebiasaan itu harus disertai dengan sikap bijaksana, untuk membedakan antara intisari dan kulit dari kebudayaan modern Eropa. Mereka yakin bahwa dukungan keilmuan dan

³¹ L. Esposito, John. *Ensiklopedi Islam-Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung : Mizan, 2001, hlm 76.

teknologi terhadap kekuatan Eropa dapat diturunkan menjadi kategori-kategori pengetahuan dan praktik yang dapat dipelajari oleh kaum Muslim tanpa merusakkan integritas Islam. Lebih dari itu, kaum modernis menyatakan bahwa sains Eropa modern telah berkembang atas dasar pengetahuan Islam klasik yang diteruskan ke Eropa melalui Muslim Spanyol. Oleh karena itu, apabila kaum Muslim bersedia mempelajari sains modern, mereka akan memperoleh kembali warisan intelektual mereka sendiri.³²

Rujukan pada zaman keemasan pengetahuan Islam ini terkait dengan unsur lain dalam pemikiran kaum modernis, yakni kebangkitan tradisi filsafat rasionalis Islam, yang membedakan antara pengetahuan yang didapat dari wahyu dan pengetahuan yang diperoleh melalui olah pikir. Karena keyakinan dan praktek Islam berasal dari wahyu, mereka tidak dapat berbenturan dengan kesimpulan apapun yang diperoleh dari pemikiran rasional. Kaum modernis bahkan menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu pada hakikatnya juga rasional karena dapat diperoleh melalui berpikir.³³

Modernisme Islam mengalami perkembangan yang luar biasa dalam konteks Timur Tengah di tangan generasi penerus al-Afghani yang berasal dari Mesir, yaitu Muhammad Abduh (1849-1905). Formulasi pemikiran modernisnya dalam bidang hukum, pendidikan, dan teologi menyediakan basis intelektual bagi kecenderungan modernis di seluruh Dunia Muslim. Abduh yakin bahwa kemakmuran dan kekuatan Eropa diperoleh dari prestasi mereka di bidang pendidikan dan sains. Konsekuensinya, kaum Muslim akan mampu mengatasi domains Eropa hanya dengan cara mempromosikan sikap positif terhadap pengetahuan modern dan penerapannya di tengah

³² Ibid., hlm 75.

³³ Ibid., hlm 76.

masyarakat. Beberapa tahun setelah Inggris menaklukkan Mesir pada 1882, pendekatan bertahapnya memperoleh dukungan penguasa Inggris, yang mengangkatnya sebagai pejabat resmi untuk melakukan reformasi perbaikan di bidang pendidikan dan hukum. Dalam kapasitasnya sebagai Rektor al-Azhar (pusat pengetahuan Islam paling bergengsi di Dunia Arab), Abduh berusaha memadukan tradisi pendidikan agama dengan pengetahuan modern, tetapi para penentangannya menghalang-halangnya. Karya-karya teologisnya, yang menekankan perseusuaian antara akal dan wahyu, menunjukkan bahwa seluruh pengetahuan yang bersifat rasional, termasuk sains modern, sejalan dengan Islam. Untuk memberikan bobot pandangan ini, Tafsir al-Qur'an Abduh menyatakan bahwa al-Qur'an telah mengantisipasi perkembangan pengetahuan ilmiah modern; sebagai contoh, larangan minum alkohol yang diserukan oleh al-Qur'an sesuai dengan kesimpulan ilmu kedokteran modern mengenai efek alkohol terhadap kesehatan. Berkaitan dengan isu-isu teologi Islam klasik, seperti tentang zat dan sifat-sifat Tuhan, Abduh menolak spekulasi karena masalah tersebut di luar kemampuan akal manusia. Dalam bidang hukum, Abduh tampil sebagai mufti di Mesir, dia menafsirkan hukum Islam secara fleksibel untuk menunjukkan bahwa kaum Muslim dapat menyesuaikan diri dengan keadaan zaman modern dan tetap memegang teguh keyakinan mereka.³⁴

Modernisasi atau pembaharuan dalam Islam adalah pandangan yang didasarkan kepada keyakinan bahwa perkembangan pengetahuan modern dan kemajuan ilmu mengharuskan penjelasan kembali secara fundamental terhadap doktrin tradisional.³⁵

³⁴ Ibid., hlm 77

³⁵ Ali, Mukti. *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta, Rajawali Press, 1987. hlm 232

Landasan utama pemikiran "*liberal-loyal*" Abduh adalah keyakinan bahwa wahyu dan akal –jika masing-masing dipahami dengan benar, pada dasarnya selaras. Bukankah akal itu satu dengan fitrah (kreasi), yang dengan fitrah ini, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh al-Qur'an (Rum (30):30), Tuhan telah menjadikan sifat dasar manusia selaras dengan agama, yang keduanya terhimpun dalam kata Islam. Dalam Risalah al-Tauhid, karya puncaknya yang termasyhur, dia memaparkan keyakinannya bahwa "setiap spekulasi logis menuntun kearah keimanan pada Tuhan sebagaimana Dia yang digambarkan dalam al-Qur'an." Abduh berpendapat bahwa premis yang melandasi keimanan ini adalah sedemikian rupa sehingga bukti-bukti pun tidak lagi diperlukan kendati digunakan kata "digambarkan," wujud Tuhan tetap tidak dapat dipahami. Ada hal-hal yang tidak boleh dipertanyakan ketika rasa ingin tahu hanya akan menyebabkan "kekacauan iman." Sekalipun demikian, apa yang disampaikan dalam wahyu harus dipahami secara rasional sebuah kewajiban bagi setiap generasi. Masalah pembelaan terhadap keadilan Tuhan dalam menghadapi keraguan atau keberatan terhadap fenomena kejahatan di dunia, tidak perlu dipertanyakan lagi. Akan tetapi, tafsir yang logis akan meghindari sewenang-wenang atas antisipasi Al-Qur'an terhadap temuan-temuan baru. Tujuan wahyu pada dasarnya bersifat religius; segala sesuatu yang bisa dicapai oleh penalaran merupakan wilayah sains. Tuhan memang mengaturnya demikian, dan iman harus menghormati metode sains. Abduh mempertahankan argument tradisional tentang 'ijaz (ketidaktertandingan) al-Qur'an sebagai bukti yang paling meyakinkan bahwa al-Qur'an memang berasal dari Tuhan. Dia menyebut keengganan untuk menerapkan rasionalitas dalam menilai isu-isu kemasyarakatan atau menolak kajian ilmiah sebagai syirik ("*asosiasionalisme*" atau lebih luasnya, "tidak menem-

patkan Tuhan sebagai Tuhan"). Keengganan demikian merupakan pengingkaran terhadap kreasi Ilahi. Hukum syariat hendaknya ditafsirkan dengan prinsip keselarasan dalam status kreasi Ilahi dan pemeliharaan manusia.³⁶

Bagi orang berpengaruh seperti Syekh Muhammad Abduh tentunya mempunyai ide-ide atau pokok pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari pengalaman, pengetahuan dan penelitian beliau sendiri antara lain:

1. Sosial Kemasyarakatan

Keunikan sebuah tradisi sesungguhnya hanya tampak jika agama yang tunggal adalah obyektif, yakni hanya ketika suatu tradisi yang ada dapat diletakkan dalam konteks keberagaman manusia. Pendekatan humanistik tidak menolak pendekatan teologis; pendekatan humanistik mengurungi pendekatan teologis sehingga membuat pemahaman timbal balik. Pendekatan humanistik menyatakan bahwa ada sesuatu pada banyak level yang harus kita pelajari dari orang lain, jadi sebagian dari kita harus menambahkan pendekatan teologis agar menjadi benar-benar memuaskan.

Jelasnya, pendekatan humanistik konsisten dengan pendekatan teologis pada tingkatan struktural, sementara pada saat yang sama ia bertentangan pada level teologis. Sebuah contoh tentang sebuah paradoks ini adalah artikel A.F.C. Wallace "*Revitalization Movements*." Di dalamnya, ia menganalisis syarat-syarat berkenaan dengan kemunculan figur-figur Nabi. Selain dari fakta, satu hal yang penting untuk dipastikan adalah bahwa Wallace menempatkan sebab-sebab gerakan kenabian dalam dinamika "alamiah" masyarakat tua organisme. Analisisnya sesuai dengan pandangan tradisional, misalnya pandangan Mus-

³⁶ Esposito, *Ensiklopedi ...* hlm 13.

lim tentang Jahiliyah (masa kebodohan di Arab sebelum Islam) yang juga menekankan gerakan perilaku menyimpang (seperti pembunuhan anak perempuan yang dilarang al-Qur'an) dan menyatakan bahwa para rasul selalu diutus kepada komunitasnya yang sudah siap dalam semua hal.³⁷

Paradoks ini membawa ke arah fakta bahwa pendekatan antropologis dapat membantu non-Muslim memahami aspek-aspek tertentu dari kecenderungan klaim Muslim bahwa agama harus ditumbuhkan dan disatukan dalam kehidupan komunitas secara keseluruhan, dan bahwa sekularisasi teknologi modern bukan merupakan kemajuan. Nilai khusus antropologi agama bagi studi Islam adalah karena ia memulai dengan asumsi bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari dimensi kebudayaan. Ironisnya, ketika dibuat oleh kebanyakan antropolog, asumsi tersebut membawa pada sekularisasi agama. Bagi seorang Muslim yang taat, agama dapat digunakan untuk menspiritualisasi kehidupan sekuler. Meskipun dengan nilai-nilai yang berbeda yang melekat padanya, asumsi bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari dimensi kebudayaan, dapat menjadi jembatan.³⁸

Pemikiran Muhammad Abduh di bidang sosial masyarakat ditegaskan sebagai berikut:

Jika kita merindukan kemerdekaan intelektual dan jiwa yang akan didapat hanya dengan kemerdekaan ilmu, peradaban dan kesenian, tentu kita ingin mengetahui cara-caranya. Caranya itu adalah kita harus belajar sebagaimana orang-orang Eropa belajar, merasakan sebagaimana mereka merasa, berhukum kepada hukum mereka, bekerja sebagaimana mereka dan bertindak seperti mereka.³⁹

³⁷ A.F.C. Wallace, "Revitalization Movements" *American Anthropology*, 1956, hlm 264.

³⁸ C. Martin, Richard. *Pendekatan Kajian Islam dalam Study Agama*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001, hlm 128

³⁹ Al-Bahiy, Muhammad. *Pemikiran Islam Modern Terj Su'adi Sa'ad*, Jakarta,

Jadi, pembaharuan pemikiran dalam masyarakat Islam di sini adalah ajakan meniru bangsa Erop: dalam pemikiran, tindakan hidup, pemisahan agama dan politik serta bahasa. Kenyataan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sejak dahulu kala membuktikan bahwa kesatuan dan bahasa tidak baik sebagai dasar kesatuan politik dan pembentukan negara.

Kegiatan Muhammad Abduh mencakup bidang pendidikan, politik dan hukum. Tetapi diantara semua itu, sebagai telah disinggung diatas, bidang pendidikanlah yang menjadi pusat perhatiannya. Setelah pulang dari pengasingan sebagai telah dilihat, ia ingin kembali menjadi pengajar, tetapi ia diangkat menjadi hakim. Di bidang ini ia juga tidak melupakan tugasnya sebagai pendidik.⁴⁰

Ia sebenarnya bukanlah seorang revolusioner yang ingin mengadakan pembaharuan dalam waktu singkat, tetapi seorang pendidik yang ingin membawa pembaharuan melalui pendidikan yang memakan waktu panjang, tetapi mewujudkan dasar yang kuat. Ia ikut aktif dalam bidang politik di Mesir adalah karena pengaruh gurunya Jamaluddin al-Afghani, dan ia turut dalam kegiatan politik di Paris, adalah juga karena pengaruh gurunya ini. Jiwanya dan jiwa gurunya sebenarnya berbeda sekali. Sebagai kata Rasyid Rida "Jamalludin Al-Afghani menghendaki pembaharuan melalui politik sedangkan Muhammad Abduh berpendapat pembaharuan diadakan melalui pengajaran dan pendidikan."⁴¹ Dengan kata lain, yang satu menghendaki pembaharuan umat melalui pembaharuan negara, sedang yang satu lagi mengingini pembaharuan negara melalui pembaharuan umat.

Pustaka Panjimas, 1986, hlm 110

⁴⁰ Nasution, Op.Cit, hlm 23

⁴¹ Ibid

Sedangkan pemikiran Muhammad Abduh di bidang pendidikan dan pengajaran umum mencakup diantaranya :

1. Perlawanan terhadap taqlid dan kemahdzhaban
2. Perlawanan terhadap buku-buku yang tendensius, untuk diperbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis
3. Reformasi al-Azhar yang merupakan jantung umat Islam; jika ia rusak maka rusaklah umat, dan jika baik maka baiklah umat.
4. Menghidupkan kembali buku-buku lama untuk mengenal intelektual Islam yang ada dalam sejarah umatnya, serta mengikuti pendapat-pendapat yang benar disesuaikan dengan kondisi yang ada ⁴²

Menurut Muhammad Abduh terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan disebabkan oleh kelemahan mereka "sebagai suatu umat yang kuat. Dan itu terjadi karena adanya fanatisme terhadap satu madzhab dari pendapat dan tulisannya sehingga disamakan derajatnya dengan derajat keyakinan."⁴³ Banyaknya aliran (madzhab) pemikiran atau keyakinan, sebenarnya, bukanlah bahaya yang menghancurkan umat yang sudah merupakan satu kesatuan. Tapi, yang bahaya adalah berhukum dan tunduk kepada aliran tersebut, sehingga pengikutnya tidak berani mengemukakan kritik atau pendapat.

Muhammad Abduh menyadari bahwa agitasi apakah itu nasionalis, ataupun pan-Islam, "Liga Islam akan menjadi kekuatan tangguh menghadapi penindasan klonial" ⁴⁴ akan

⁴² Al-Bahiy, Muhammad.Op.Cit, hlm 84

⁴³ Ibid, hlm 85

⁴⁴ Amin, Ahmad . *Islam dari Masa Ke Masa, Terj, Abu Laila dan Muhammad Tohir*, Bandung, CV Rosda, 1987, hlm 279

mengalami kegagalan kecuali kalau atau sampai dunia muslim memperkuat dirinya dengan memperbaiki pendidikan dan agama; melepaskan dirinya dari belenggu-belenggu sistem pengajaran; dan menyerap apa yang berharga dan sesuai dengan Islam dari peradaban baru Barat. Menurut anggapan ia berusaha menunjukkan bahwa pokok pemikiran barat yang modern sesuai dengan Islam.⁴⁵

Kalau kita fahami secara sistematis, bahwa Muhammad Abduh menitikberatkan pemikiran pembaharunya dalam Islam pada bidang pendidikan, meskipun juga tidak mengesampingkan unsur-unsur lain yang juga berhubungan erat dengan masalah pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pendapat H.A.R. Gibb dalam bukunya aliran-aliran modern dalam Islam sebagai berikut :

Dalam program pembaharuan yang berkaitan dengan tulisan-tulisan dan kegiatan-kegiatan Syekh Muhammad Abduh adalah pembaharuan pendidikan tingkat tinggi Islam dan perumusan-perumusan ajaran-ajaran Islam dalam pengertian-pengertian, kalau tidak menurut pemikiran modern setidaknya yang lebih bisa diterima oleh orang-orang modern dari pada perumusan abad pertengahan yang sudah ketinggalan zaman. Secara ideal, kedua butir ini merupakan dua aspek dari kegiatan yang sama. Dulu (dan sekarang) kedua-duanya merupakan kelengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan pemurnian Islam atau bahkan prasyarat untuk itu, karena hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mengemukakan kembali ajaran-ajaran dasar Islam dengan bahasa yang jelas dan tegas, pengaruh-pengaruh yang merusak, baik yang bersifat animistik maupun materialistik dapat dikeluarkan dan dilenyapkan.

⁴⁵ Motimer, Edward. Loc. Cit

Uraian tersebut diatas kiranya lebih obyektif bahwa pembaharuan yang disampaikan Abduh memang menekankan pada bidang pendidikan, hal tersebut didukung pula oleh pendapat Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya "Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah" mengatakan sebagai berikut :

Bahwa perhatian Muhammad Abduh adalah pengajaran dan pendidikan dan bukan politik ternyata juga dari tujuan hidupnya. Ia menulis bahwa tujuan hidupnya adalah dua :

1. Membebaskan pemikiran dari ikatan taqlid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama Zaman Klasik (salaf), zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan paham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya.
2. Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai baik oleh instansi-instansi pemerintah, maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya dalam surat menyurat mereka⁴⁶

Kalau kita perhatikan memang kelihatan jelas, bahwa pendidikan mendapatkan tempat yang prioritas dalam pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh. Terlihat dalam beberapa pendapat dan pernyataan para ahli dan tokoh pemikir baik di kalangan umat Islam sendiri maupun orang-orang bukan Islam, tentang penekanan dimensi pembaharuan pemikiran Islam yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh.

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangan itu

⁴⁶ Nasution, Harun (UI Press), Op. Cit hlm 24

pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukkan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.⁴⁷

Manusia dalam arti *al-nas* paling banyak disebut dalam Al-Qur'an (240 kali). Bisa dilihat dalam seluruh ayat yang menggunakan kata, *yaa ayyuhan-nas*. Konsep *al-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang selalu menunjukkan manusia dalam hubungan sosial. Menariknya dalam mengungkapkan manusia sebagai makhluk sosial, al-Qur'an tidak pernah melakukan generalisasi.

Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam dua hal. *Pertama*, banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu sama lain belum tentu sama. Ayat-ayat ini biasanya menggunakan ungkapan *wa mina n-nasi* (dan diantara manusia). Memperhatikan ungkapan ini kita menemukan petunjuk Tuhan bahwa ada kelompok manusia yang menyatakan beriman padahal sebenarnya tidak beriman.

Kedua, pengelompokan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsara n-nasi* (sebagian besar manusia). Memperhatikan ungkapan ini kita menemukan bahwa sebagian besar (mayoritas) manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun iman. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan al-Qur'an bahwa kebanyakan manusia tidak berilmu, *aktsara n-nasi laa ya'lamun*.⁴⁸

⁴⁷ Sunarto, et.al, 1999:126.

⁴⁸ Hasan, Muhammad Tholchah *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: List fariska Putra.2001. hlm 264.

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seseorang hidup di dalam kelompok, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak saat bayi lahir, dengan cara yang amat sederhana. Sepanjang kehidupannya pola aktifitas sosial anak mulai terbentuk. Menurut Piaget interaksi anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya. Perilaku sosial anak tersebut berpusat pada akunya atau egosentric dan hampir keseluruhan perilakunya berpusat pada dirinya. Bayi belum banyak memperhatikan lingkungannya ; dengan demikian apabila kebutuhan dirinya telah terpenuhi, bayi itu tidak peduli lagi terhadap lingkungannya, sisa waktu hidupnya digunakan untuk tidur. Pada tahun kedua, anak sudah belajar kata “tidak” sudah mulai belajar “menolak” lingkungannya, seperti mengatakan “tidak mau ini”, “tidak mau itu”, “tidak pergi”, dan semacamnya. Anak telah mulai mereaksi lingkungan secara aktif, ia telah belajar membedakan dirinya dari pada orang lain, perilaku emosionalnya telah mulai berkembang dan lebih berperan. Perkenalan dan pergaulan dengan manusia lain segera menjadi semakin luas; ia mengenal kedua orang tuanya, anggota keluarganya, teman bermain sebaya, dan teman-teman sekolahnya. Pada umur-umur selanjutnya, sejak anak mulai belajar di sekolah, mereka mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan kelompok (masyarakat), mema-

hami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain. Menginjak masa remaja, interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis menjadi semakin penting. Pada akhirnya, pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan.⁴⁹

Sekolah sebagai lembaga sosial melaksanakan sosialisasi yang merupakan suatu proses belajar, di mana kita mempelajari cara-cara hidup bermasyarakat.

Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai dan tingkah laku dan standart tingkah laku dalam masyarakat di mana kita individu tersebut berada.

Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri atau pribadinya.

Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi dan makhluk sosial.⁵⁰

Setiap masyarakat mempunyai cara sendiri dalam upaya membawa seorang anak untuk menjadi dewasa. Pada masyarakat yang masih primitif dengan struktur yang masih sederhana, maka anak mempelajari sebagian besar pengetahuan dan keterampilannya dalam keluarga dan masyarakat sendiri.

Sudah barang tentu proses sosialisasi semacam ini tidak sesuai lagi untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang sudah maju. Anak sebagai generasi penerus dan pewaris kebudayaan harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan dan

⁴⁹ Sunarto, et. al. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.1999. hlm 127.

⁵⁰ Ahmadi, Abu. Et. al. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.2001. hlm 264.

perubahan yang begitu pesat. Anak harus dibekali dengan berbagai keterampilan agar dapat mengikuti perkembangan yang begitu cepat itu.

Dengan cara memperluas pengalaman sosial anak maka sekolah merupakan agen sosialisasi anak yang masih dalam taraf perkembangan menuju kedewasaan.

Selain itu sekolah diharapkan dapat membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun ada unsur perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya.⁵¹

Kebutuhan bergaul dan berhubungan dengan orang lain ini telah mulai dirasakan sejak anak berumur enam bulan, disaat anak itu telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mengenal dan mampu membedakan arti senyuman dan perilaku sosial yang lain. Seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.⁵²

Demikianlah uraian tentang pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang sosial kemasyarakatan.

2. Bidang Sosial Keagamaan

Bagi banyak pengikut agama-agama yang setia, pendekatan humanistik dipahami agar layak dalam seluruh tradisi bahkan tradisinya sendiri, karena hanya pendekatan teologislah yang menghasilkan penjelasan yang memadai. Ketika pendekatan humanistik diperluas ke wilayah tradisi mereka sendiri, mereka sering merasakan cacian dan pendemaran. Da-

⁵¹ Ahmadi, Abu. Et. al . *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2001. hlm 265.

⁵² Sunarto, et. al. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.1999. hlm 128.

lam kasus studi Eropa-Amerika modern tentang Islam, kehadiran suatu tradisi yang kadang-kadang disalah konsepsikan akan membuat lebih buruk situasi problematik yang sudah ada. Para sarjana Eropa - Amerika mengharapkan agar Muslim menjadi sama persis dengan pikiran mereka yang salah memahami dan memperkecil Islam demi mempertahankan kemurnian akademik, analisis universal.⁵³

Pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang sosial keagamaan juga mendapat perhatian yang penting yang bisa lepas dari yang lain bahkan merupakan permasalahan yang pokok. Sedangkan pemikirannya akan penulis uraikan sebagai berikut:

Dalam percaturan pemikiran di kalangan pemimpin Islam, Abduh tampil dan terkenal dan berjasa tinggi, dengan membawa syarat-syarat dan metode yang belum pernah dilakukan oleh pemikir-pemikir Islam sebelumnya, sebagaimana disebutkan dalam bukunya, yang berjudul "Risalah Tauhid" yang diterjemahkan oleh K.H. Firdaus AN sebagai berikut :

Beberapa abad lamanya, tidak seorangpun diantara pengarang muslimin yang sanggup menunaikan dakwah Islam (penerangan Islam) menurut cara (metode) yang memenuhi syarat ulama kalam, yakni cara yang menarik orang secara rasional, mengajak orang membahas persoalan dengan berpikir hingga tampillah Syekh Muhammad Abduh yang terkenal pada saat itu dengan julukan : al-Ustad al-Imam atau Hujjatul Islam (semoga Allah menghuduskan arwah beliau di surga yang aman dan damai), maka ditulisnya buku "Risalah Tauhid" ini guna menjelaskan hakekat agama itu. Ia datang dengan syarat-syarat

⁵³ Marilyn R. Waldman, *Pikiran Primitif/Pikiran Modern: Pendekatan Baru Terhadap Islam, dalam Pendekatan Kajian Islam dalam Study Agama*, Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2001, hlm 126.

yang layak pada masa ini, yang belum pernah dilakukan orang seperti itu diantara pemimpin-pemimpin sebelumnya.⁵⁴

Menurut pendapat di atas, memang pemikiran yang disampaikan Muhammad Abduh merupakan inovasi pemikiran pembaharuan di bidang sosial keagamaan. Barangkali merupakan hal yang wajar kalau Syekh Muhammad Abduh mendapatkan gelar dan penghargaan dengan predikat al-Ustad al-Imam atau Hujjatul Islam. Ide dan pemikirannya antara lain: di bidang keyakinan (aqidah) Muhammad Abduh membahas dua tema pokok yakni :

1. Pembebasan kaum muslimin dari akidah kaum Jabariyah dan
2. Pemberian pengertian kepada mereka bahwa akal adalah nikmat dari Allah dan harus selaras dengan agama dan risalahNya bagi manusia. Melalaikan kemampuan akal, berarti menutup mata dari nikmat Allah.⁵⁵

Muhammad Abduh juga berpendapat "sikap fanatik terhadap berbagai madzhab dan buku-buku yang ada secara mutlak, tidak hanya berkaitan erat dengan kelemahan kepribadian dan ilmu pengetahuan umat Islam waktu itu, sehingga tidak lagi selaras dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Tetapi, berkaitan erat dengan akidah Jabariyah".⁵⁶

Di dalam teologi yang menarik perhatian Muhammad Abduh adalah pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dan muncullah tuduhan bahwa ia ingin menghidupkan kembali aliran

⁵⁴ Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Terj K.H. Firdaus AN, Op. Cit hlm 26

⁵⁵ Al-Bahiy, Muhammad. Op.Cit, hlm 77

⁵⁶ Ibid

ini. Atas tuduhan ia dipanggil menghadap Syekh 'Alaisy salah satu ulama Azhar yang menentang paham-paham Mu'tazilah. Ketika ditanya apakah benar ia memilih aliran Mu'tazilah dan meninggalkan aliran Asy'ariyah ia menjawab, jika aku meninggalkan taqlid kepada Asy'ari mengapa aku mesti taqlid kepada Mu'tazilah. Aku tidak mau taqlid kepada siapapun juga. Yang ku utamakan adalah argumen yang kuat.⁵⁷

Di samping pendapat Muhammad Abduh yang tersebut di atas juga ada penekanan tentang peran pemikiran yang telah menjadi perhatian yang khusus, seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr. Marcel A Boisard dalam bukunya *Humanisme Dalam Islam*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasjidi, yaitu :

Murid al-Afghani yang paling menonjol adalah Muhammad Abduh yang mendasarkan pemikirannya atas dua postulat pokok, yaitu pertama peran agama yang perlu secara mutlak bagi kehidupan manusia dan sebagai terusnya, keistimewaan yang tak dapat disangkal lagi tentang wahyu al-Qur'an. Dan kedua perlunya menggunakan dan mengasimilasikan bagian yang terbaik dalam pengetahuan barat. Karena Islam sesuai dengan akal, maka Islam tak akan menghadapi konflik dengan kemajuan. Kemampuan Islam untuk menyesuaikan diri akan memungkinkan membatasi pinjamannya keluar hanya dalam soal-soal teknik. Muhammad Abduh berbeda secara terang-terangan dengan gurunya dan memersoalkan faedah pembaharuan didasarkan atas agitasi politik anti kolonial dengan diisi argumentasi agama.⁵⁸

⁵⁷ Nasution, Harun (Ui-Press), Op.Cit, hlm 14

⁵⁸ A Boisard, Marcel. *Humanisme Dalam Islam*, Alih Bahasa Prof. Rasjidi, M. Jakarta, Bulan Bintang, 1980, hlm 319

Di samping pemikiran Abduh yang tersebut di atas, ia juga punya konsep untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran agama yang berbentuk hukum yang berlaku untuk warga umat Islam yaitu hukum-hukum yang ditentukan dalam fikih, yaitu sebagai berikut :

Pada tahun 1899 Muhammad Abduh, diangkat menjadi seorang Mufti Mesir, suatu jabatan resmi penting di Mesir dalam menafsirkan hukum syariat untuk seluruh Mesir. Fatwa atau ketentuan hukum syariat yang diberikan mufti mempunyai sifat mengikat. Fatwa yang dikeluarkannya bukan hanya untuk keperluan resmi pemerintah Mesir, tetapi juga untuk kepentingan umum.⁵⁹

Pendapat tersebut di atas didukung oleh pendapat Edward Mortimer, dalam bukunya Islam dan kekuasaan yaitu :

Pada tahun 1899 Muhammad Abduh menjadi mufti Mesir pejabat tertinggi yang berwenang dalam masalah hukum agama dan anggota penasehat dewan legislatif. Pendekatannya pada hukum Islam tetap modernis. Dia memperluas prinsip masalah tradisional yang memungkinkannya seorang ahli hukum memilih dan memutuskan salah satu diantara penafsiran al-Qur'an atau hadist yang menurut pendapatnya paling menghasilkan bermanfaat buat manusia. Di tangan Abduh hal ini menjadi suatu peraturan untuk menyimpulkan hukum-hukum yang spesifik dari prinsip-prinsip umum moralitas susila: hanya prinsip-prinsip umum yang demikianlah, menurut pendapatnya, yang diturunkan langsung oleh Tuhan.⁶⁰

⁵⁹ Nasution, Harun (UI-Press), Op.Cit, hlm 21

⁶⁰ Mortimer, Edward. Loc. Cit, hlm 221

Sebagai seorang ulama yang sanggup dan berani mengadakan ijtihad, bebas fatwanya menggambar ketidakterikatan pada pendapat-pendapat ulama masa-masa sebelumnya. Dia memakai prinsip *talfiq*, " yaitu memilih suatu penafsiran dari ajaran-ajaran hukum yang berbeda dengan ajaran mereka sendiri apabila hal itu tampaknya cocok dengan situasi dan kondisinya yang ada."⁶¹

Dalam Islam ada dua macam hukum. Pertama, hukum bersifat absolut (*qat'ah*) yang teksnya terdapat dalam al-Qur'an dan perinciannya dijelaskan oleh hadist. Didalam hal ini tidak ada ijtihad. Kedua hukum yang tidak berdasar teks yang bersifat absolut (*qat'ah*) dan tidak pula pada konsensus ulama (*ijma'*).⁶² Inilah yang menjadi lapangan ijtihad.

la berpendapat bahwa hukum fikih harus berkembang. Manusia tulisnya, dengan perubahan zaman menghadapi hal-hal dan kenyataan-kenyataan yang tidak disebut dalam kitab-kitab fiqih, maka mestikah perkembangan dalam masyarakat dihentikan karena buku-buku itu? Ini tidak mungkin dan oleh karena itulah orang banyak dan pemerintah meninggalkan hukum fiqih dan pergi kepada hukum lain.⁶³

Syekh Muhammad Abduh yakin, manusia memiliki eksistensi diri dan kemerdekaan di dunia ini. Maka, konsekuensi logisnya adalah manusia mampu memahami nash-nash Kitab yang diturunkan dan dasar-dasarnya. Itulah yang dikenal dengan ijtihad. Sebab Ijtihad meneliti sumber agama yang asli untuk menciptakan suasana dan cakrawala baru sesuai dengan hasil penelitian itu, sehingga tidak menyalahi sumber tersebut.⁶⁴

⁶¹ Ibid

⁶² Nasution, Harun, (UI-Press), Op. Cit, hlm 26

⁶³ Ibid

⁶⁴ Al-Bahiy, Muhaamad. Op.Cit, hlm 90

Dengan demikian Muhammad Abduh tidak ragu-ragu membuka pintu ijtihad yang menyerang taqlid. Abduh menyerukan ijtihad karena ia, menurut Abduh, adalah tabiat kehidupan dan kebutuhan masyarakat manusia. Kehidupan manusia berkembang dan berubah-ubah, dimana peristiwa hari ini tidak sama dengan peristiwa kemarin.⁶⁵ Sedangkan ijtihad merupakan cara yang ilmiah dan teoritis (sesuai dengan ajaran agama), untuk menyesuaikan peristiwa-peristiwa kehidupan yang berubah-ubah itu dengan ajaran-ajaran Islam secara umum. Jika ajaran Islam hanya terbatas pada pemahaman (fiqih) pada imam yang telah lalu, maka kehidupan masyarakat akan jauh dari tuntunan agama Islam, baik dalam hal keagamaan maupun kehidupan mereka. Akibatnya, nilai-nilai Islam akan menipis dalam diri mereka menghadapi peristiwa-peristiwa hidup atau mereka tak mampu mengejar lagi perkembangan hidup hingga merasa terpenghalang.⁶⁶

Dengan adanya usaha untuk berijtihad, maka akan bisa mengantisipasi tuduhan orang Barat yang mengecam Islam bahwa Islam tidak bisa diperbaharui (islah). Sebagaimana dikatakan oleh Lothrop Stoddard dalam bukunya yang berjudul "Dunia Baru Islam" sebagai berikut :

Sebelum kami bentangkan pendapat-pendapat para mujadid muslimin itu dan pekerjaan-pekerjaan itu yang ditegakkan mereka ke jalan islah, maka layaklah kiranya lebih dahulu, kami bahas pernyataan para pengecam barat yang menyatakan bahwa Islam menurut sifatnya, tidak dapat menerima Islam (perbaikan). Dan hakekat Islam tidak bersedia menyambut semangat zaman dengan memajukan peradaban dan ilmu pengetahuan.⁶⁷

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*, Terj Drs. Gazali Dunia, Drs. S. Gazalba, Amrin Thaib, Jakarta (t.p) 1966 hlm 35

Lebih-lebih lagi kecaman yang berasal dari Eropa yang pernah menjabat dalam pemerintahan dalam dunia Islam misalnya yaitu seperti Lord Cromer yang dikatakan pula oleh L. Stoddard, sebagai berikut :

Kecaman ini tidak hanya berasal dari pengecam Nasrani, tetapi juga datang dari penganut aliran rasionalisme seperti renan dan segolongan orang terkemuka Eropa yang pernah memegang jabatan pemerintahan tinggi dalam dunia Islam, seperti Lord Cromer. Lord Cromer telah melahirkan pendapatnya dengan singkat Islam tidak dapat diperbaharui, Islam yang diperbaharui bukan Islam lagi, bahkan barang yang lain sama sekali.⁶⁸

Pada hal Islam tidak begitu keadaannya. Islam sesungguhnya tidak menutup "islah" malahan itu sebaliknya bahwa islah didalam Islam sangat dikehendaki dan diterima. Lebih-lebih mengenai buah pikiran yang modern yang telah dikemukakan oleh modernis dalam Islam.

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 242 :

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahannya :

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu memahaminya (Q.S. Al-Baqarah, 242).⁶⁹

⁶⁸ Ibid, hlm 36

⁶⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*, Jakarta, 1985, hlm

Firman Allah yang lain :

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya :

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu memikirkannya (Q.S. Al-Baqarah, 266).⁷⁰

Demikian 2 (dua) ayat yang penulis sampaikan di atas setelah kita perhatikan dan kita memahami dengan jelas bahwa keadaan islah dan pemikiran-pemikiran dalam Islam ternyata itu dianjurkan yang harus pula mengundang para pemikir modernis. Untuk itu, maka Islam masih membuka pintu Ijtihad, pintu Ijtihad tidak pernah tutup. Kemudian marilah kita teruskan mengenai pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh yang mempunyai pemikiran tentang “Jumud” artinya “beku atau keras”.⁷¹

Sedangkan pengertian Jumud menurut istilah, adalah suatu keadaan yang membeku, keadaan statis, tak ada perubahan atau tidak mau menerima perubahan.

Jadi faham jumud inilah yang telah melekat atau terdapat pada kalangan umat Islam yang memperkokoh idenya berdasarkan atas adat istiadat atau kebiasaan yang telah banyak dipengaruhi oleh ajaran animisme.

Sebagaimana pendapat dari Prof. Dr. Harun Nasution sebagai berikut :

Mereka musuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat, rakyat perlu dit-

⁷⁰ Departemen Agama RI

⁷¹ Poerwodarminta, WJS. Op.Cit, hlm 426

inggalkan dalam kebodohan agar mudah diperintah untuk itu mereka bawa ke dalam Islam ajaran-ajaran yang akan membuat rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pujaan yang berlebih-lebihan pada Syekh dan Wali, kepatuhan membuta pada ulama, taqlid kepada ulama-ulama terdahulu, dan tawakkal serta penyerahan bulat dalam segala-galanya qada dan qodar. Dengan demikian, membekulah dan berhentilah pemikiran dalam Islam lama-kelamaan faham jumud meluas dalam masyarakat diseluruh dunia Islam.⁷²

Sedangkan untuk menghentikan jumud kita kembali pada konsep Muhammad Abduh yaitu konsep tentang pendidikan yang merupakan kunci pokok bagi umat Islam untuk memberantas faham jumud. Jumud ditimbulkan oleh taqlid, sedangkan konsep Muhammad Abduh tentang taqlid antara lain:

Taqlid bertentangan dengan tabiat akal karena taqlid mempunyai pengertian "pengakuan kepada kuasa hukum yang sudah-sudah."⁷³ Bertaqlid "yaitu mengaku kuasa ahli hukum yang sudah-sudah; tunduk atau percaya saja kepada kata orang; menurut, mengikut, meneladani, meniru (buta) hanya meniru (menurut) saja."⁷⁴ Sebab akal diberikan agar manusia menyesuaikan diri dengan kondisi hidup yang melingkupinya, dan merupakan sumber petunjuk dalam hidupnya. Jika akal dipaksa untuk berhenti pada masa tertentu, maka hal itu menyalahi tabiat akal dan telah menghentikan fungsinya.⁷⁵

⁷² Nasution, Op.Cit, hlm 63

⁷³ Poerwodarminto, WJS. Op.Cit hlm 996

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ibid

Taqlid bertentangan dengan tabiat kehidupan. Sebab tabiat kehidupan adalah perubahan dan perkembangan. Mungkin jalan pemecahan terhadap peristiwa-peristiwa yang lalu tidak sesuai lagi untuk digunakan pada masa sekarang. Penanganan masalah-masalah baru dengan cara lama akan menimbulkan kesulitan karena tidak ada kesesuaiannya.⁷⁶

Taqlid juga bertentangan dengan tabiat dasar-dasar dan ciri Islam. Tabiat dasar-dasar Islam tidak mengenal pembatasan waktu dan tempat. Ia untuk seluruh umat manusia dimana dan kapan saja. Itu dikarenakan agama Islam cocok untuk menghadapi peristiwa-peristiwa baru dan mampu mewarnainya dengan warna Islam. Ia juga mampu menuntun manusia dalam kondisi hidup yang beraneka ragam.⁷⁷

Muhammad Abduh mengikis habis taqlid sebagai suatu prinsip, dalam bentuknya yang pada waktu itu, seperti mengikuti madzhab secara harfiah dengan pengkultusan. Fanatisme itu disebabkan oleh kelemahan pemikiran, politik dan ekonomi pada masyarakat Islam. Kemudian fanatisme terhadap buku-buku yang banyak mengandung teori-teori hingga jauh dari kehidupan yang nyata, tak dimengerti dan tujuannya memperbesar pertentangan madzhab.⁷⁸

Demikianlah pemikiran Muhammad Abduh yang berusaha menghilangkan taqlid pada pemikiran umat Islam, yang mana hal tersebut akan menimbulkan sifat statis pada umat Islam. Sifat taqlid tersebut berakibat timbulnya paham jumud sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud al-Sarkawi dalam bukunya *Addid Waddaulatul Asriyah* yang

⁷⁶ Al Bahiy, Muhammad. Op.Cit, hlm 91

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Ibid

isinya menekankan peranan akal sebagai berikut “Sesungguhnya Muhammad Abduh mengenal akal sebagai sumber dari berbagai sumber pengetahuan di dalam dasar agama dan lainnya”.⁷⁹

3. Tentang Moral atau Etika

Ilmu etika bisa dirumuskan dengan berbagai cara. Ia merupakan kajian tentang tingkah laku yang baik atau benar, atau kajian tentang yang baik dan yang buruk. Ia berusaha memberikan batasan tentang hakikat kebenaran dan kebaikan.⁸⁰

Tujuan Abduh dengan semua tindakan maupun tulisan-tulisannya adalah untuk menjembatani kesenjangan dalam masyarakat dan dengan berbuat demikian memperkuat akar-akar moralnya.⁸¹

Menurut Muhammad Abduh kebiasaan-kebiasaan pendidikan itu tidak mau apabila, kebiasaan itu bertempat pada yang memilikinya dan bersembunyi. Dan kebiasaan-kebiasaan itu bebas untuk memberikan kebiasaan didalam gerak dari gerak hati yang dimilikinya. Atau bisa menyibukkan kehidupannya.⁸²

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa undang-undang kultural suatu umat manusia mencerminkan kebiasaan dan tradisinya, terpuji atau tercela. Perbedaan naik dan turunnya undang-undang tidak dapat

⁷⁹ Assarkowi, Mahmud. *Addin Waddaulatul Asriyah, Al Kohiroh, Darul Fikri Al Arobi* (t.t) hlm 46

⁸⁰ Abdul Hakim, Khalifah. *Hidup Yang Islami Menyecharikan Pemikiran Transe - dental (Akidah dan Ubudiyah)* Terj. Machnun Husein, Jakarta Rajawali Pers, 1986, hlm 167

⁸¹ Tim Penyusun Pustaka Azet, Op.Cit, hlm 494

⁸² Mahmud Al'Aqod, Abbas. *Abkoriyatul Islah Wata'allum, Al Imam Muhammad Abduh*, Bairut, Darul Kitab Al-Arobi 1971, hlm 87

dipisahkan dari kebiasaannya itu, walaupun suasana dan tingkatannya berubah-ubah. Maka, para intelektual, pertama kali berusaha mengubah kebiasaan dan moral, ketika mereka hendak membuat undang-undang untuk suatu lembaga masyarakat. Caranya, dengan memajukan dunia pendidikan yang sebenarnya dari pada segi-segi yang lain. Bahkan mereka membuat beberapa pasal (bab) dalam undang-undang untuk memelihara tradisi dan moral yang baik, sehingga tujuan baik akan dapat dicapai oleh masyarakat.⁸³

Telah menjadi kebiasaan pembuat undang-undang disetiap zaman yakni memperhatikan kemampuan akal warga yang akan menerima undang-undang, sehingga tidak sulit dipahami maksudnya. Tradisi dan moral patut juga diperhatikan sehingga undang-undang yang dibuat tidak terlalu keras dan tidak ringan. Ada kelompok manusia jadi sadar dengan teguran ringan dan hukuman yang tidak keras, sebab mereka mudah dipimpin. Tapi ada juga yang keras hati, jiwanya penuh dengan kehinaan dan jauh dari sifat-sifat mulia. Maka, mereka lebih baik dibalas keras dan dihukum berat.

4. Nasionalisme

Pendapat Muhammad Abduh sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dan negaranya dalam ungkapan-nya sebagai berikut: dalam pemikirannya tentang nasionalitas negara, musyawarah dan hubungan perundang-undangan dan dasar-dasar yang dipegang warga negara seperti: bahasa, tradisi dan moral – ia telah menerangkan hal-hal yang harus dijaga dan dipertahankan oleh warga negara. Maka, ia tidak

⁸³ Al Bahiy, Muhammad. Op.Cit, hlm 67

boleh melalaikan bahasa, agama, moral dan negaranya, bagaimanapun keadaan negara itu. Pemerintah atau rakyat biasa harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar musyawarah (demokrasi), sehingga akan terdapat satu pendapat umum yang menyatukan mereka dalam satu wadah, tidak dipecah-pecah oleh nafsu dan maksud-maksud tertentu.⁸⁴

Demikianlah kiranya uraian paparan sejarah Muhammad Abduh dan pokok pemikirannya yang menekankan adanya usaha untuk menghilangkan faham jumud dengan menganjurkan semangat jihad dan ijtihad, sebagaimana pendapatnya yaitu :

Muhammad Abduh mempunyai seorang murid pula; Syekh Rasyid Rida, yang menerbitkan majalah bulanan al-Manar, yang membangkitkan ruh jihad dan ijtihad mengumandangkan seruan agar kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai satu-satunya jalan untuk keluar dari posisi yang lemah, dan hina yang sama sekali tidak sesuai dengan umat yang beridentitas Islam.⁸⁵

Masalah bid'ah apabila tetap dijalankan oleh umat Islam, maka umat Islam akan tetap berada dalam keadaan tersesat selamanya. Sebagaimana hadist Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

عن أبي نجيح الحريضي بن سريه رضي الله عنه قال: وعظنا رسول الله صلى الله عليه وسلم موعظة وجلت منها القلوب وذرفت منها العيون , فقلنا: يا رسول الله كأنها موعظة مودع , فإوصنا قال: أوصيكم بتقوا الله عز وجل , والسمع

⁸⁴ Ibid, hlm 68

⁸⁵ Natsir, M. *Islam Dari Masa Ke Masa*, Jakarta, Penerbit Panji Masyarakat, (t.t), hlm 17

والطاعة وان تاءمر عليكم عبد , فانه من يعيش منكم
فيسرى اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي وسنة تلخفاء الراشدين
المهدين, عضوا عليها بالنواجذ وايكم ومحدثات الامور ,
فان كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة , وكل ضلالة في
النار (رواه ابو دود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

Terjemahannya :

“Telah memberi nasehat kepada kami Rasulullah SAW dengan satu nasehat yang menggetarkan hati dan mencururkan air mata. Maka kami bertanya “Hai Rasulullah ! Nasehat itu seakan-akan nasehat yang terakhir, maka berilah kami wasiat” Nabi bersabda : “Aku memberi wasiat padamu supaya tetap bertaqwa kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, serta tetap mendengar perintah dan taat, walaupun yang memerintah itu seorang hamba maka sesungguhnya orang yang masih hidup diantaramu nanti akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atasmu memegang sunahku (cara-cara yang telah aku lakukan) dan perjalanan sunnah Khulafaurrasyidin yang diberi petunjuk oleh Tuhan dan berpeganglah kepada sunnah-sunnah itu dengan kuat dan jauhilah olehmu urusan-urusan yang diada-adakan (bid’ah) maka sesungguhnya segala bid’ah itu sesat.

Bab VI

PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH TERHADAP PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA



Keadaan umat Islam berada dalam kemunduran, kelelahan dan kehinaan. Penyebab itu semua adalah disebabkan umat Islam telah melalaikan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Untuk itu pendidikan bagi umat Islam harus diarahkan agar mereka memiliki semangat jihad dan ijtihad serta mengembalikannya kepada ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata jihad bagi Rasyid Rida tidak berarti terbatas pada bidang politik saja. Akan tetapi jihad di dalamnya mengandung makna "dinamika" yaitu berusaha keras mewujudkan kebangkitan kembali Islam melawan segala penindasan dan kebodohan.¹

Pada akhir abad XIX sesungguhnya sudah ada, mulai tumbuh atau timbul kebangkitan atau kebangkitan Islam di Indonesia. Namun pada awal abad XX-an inilah baru mulai tampak bentuk-bentuk yang nyata dan kebangkitan Islam di Indonesia itu ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah dan politik. Sementara itu pesantren dan pengaja-

¹ Muhaimin, *Pembaharuan Islam Refleksi Pemikiran Rasyid Rida dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, 2000, hlm 65

ran agama dengan cara tradisional ikut juga mengalami pembaharuan.

Gerak pembaharuan Muhammad Abduh tidak berhenti begitu saja kendati pun pada 1905 M. Ia memenuhi panggilan Tuhan. Muhammad Rasid Ridla (1865 – 1935), lahir di Desa Kalmun termasuk wilayah Syiria adalah murid setia Muhammad Abduh. Rasyid berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan pikiran Abduh, antara lain dengan cara meningkatkan olah “al-Manar” yang pernah dirintis gurunya itu. Sebagai penanggung jawab “al-Manar”, Rasyid berhasil menyebarkan hampir keseluruh penjuru dunia termasuk Indonesia.²

Kebangkitan Islam di Indonesia itu dilandasi dengan munculnya beberapa gerakan atau organisasi-organisasi yang bergerak didalam pendidikan, sosial, dakwah, dan politik yang kesemuanya itu “dipergunakan untuk semua gerakan yang bertujuan memperbaharui cara berfikir dan cara hidup umat.”³ Dan itu salah satu gerakan salaf yang berpegang teguh pada pemakaian ijthid dan menolak secara konsekuen taqlid.

Islam masuk ke daerah Minangkabau diperkirakan sebelum 15-an,⁴ sedangkan gerakan salaf telah masuk ke Indonesia sekitar tahun 1802 bersamaan dengan pulangnya H. Miskin dan teman-temannya⁵ yang sudah berapa lama mereka bermukim disana (Mekkah).

Gerakan atau organisasi yang sama bermunculan untuk mengadakan pembaharuan Islam di Indonesia, antara lain seperti halnya kaum yang pernah mengadakan perombakan masyarakat pada tahun 1802 M. Berada di Minangkabau yang

² Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Sala, Jaya, 1985, hlm 39

³ Stoddard, NA, Lotho. (Heru), *Dunia Baru Islam*, Jakarta, 1966, hlm 297

⁴ Ibid, hlm 299

⁵ Ibid, hlm 303

terkenal dengan nama "Harimau nan Salapan" yang mereka dinamakan kaum padri, berpakaian serba putih.⁶ dengan banyak hal yang menggunakan kekerasan yang sehingga terjadi peperangan antara mereka dengan pemerintah kolonial Belanda.

Di dalam peperangan ini yang dikenal dengan perang padri, yang kemenangannya berada dipihak Belanda, kemudian Belanda berhasil menduduki daerah Sumatera Barat. Namun demikian gerakan salaf tetap berjalan terus lewat pengajian, ceramah dan lewat bentuk madrasah.

Sesudah daerah Sumatera Barat itu diduduki Belanda ajaran salaf yang dibawa kaum padri diteruskan oleh ulama, yang ketika itu dinamakan kaum muda, terutama dipelopori oleh Syekh Muhammad Abdullah Ahmad (1879 – 1933), Syekh H. Abdul Karim Amrullah (1875 – 1945), Syekh Muhammad Djamil Jambek (1860 – 1947), Syekh Muhammad Ibrahim Musa Parabek (1874 – 1920).

Konggres pertama mereka pada bulan Oktober 1908 menekankan pentingnya peningkatan pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik, industri dan lain-lainnya. Karena BU adalah satu-satunya perkumpulan anak negeri pada waktu itu, tahun 1909 telah mempunyai 40 cabang dengan 10.000 anggotanya.⁷

Dalam hal ini berbentuk ceramah, pengajian, madrasah dan sekolah terutama pesantren-pesantren yang dinamakan "Sumatra Thawalib."⁸

⁶ Ibid

⁷ L. Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, Terj. H.M. Mulyadi Dojomarto - so, Jakarta (t.p), 1966, hlm 289

⁸ Ibid

Para ulama dalam meneruskan ajaran salaf tersebut bermacam-macam bentuknya seperti ceramah, pengajian, sekolah, madrasah, pesantren, terutama yang dinamakan dengan Sumatra Thawalib.

A. Sumatra Thawalib

Sumatra Thawalib menurut Deliar Noer adalah lembaga pendidikan yang lebih penting dan mungkin paling berpengaruh di daerah Minangkabau.⁹ Karena pada 1909 merupakan titik permulaan pembaharu, metode pendidikan dan pengajaran Islam di Minangkabau ini bersamaan pada ajaran salaf dan mendapat pengaruh dari gerakan Wahabi dari Mekah.

Pendidikan dan pengajaran ilmu itu sudah dikelola oleh para ulama dari murid-murid Syekh Ahmad Khotib Minangkabau yang pernah mengajar di Masjid Haram.

1. Sejarah Kelahiran Sumatera Thawalib

Adapun kelahiran "Sumatera Thawalib" ini menurut Deliar Noer ialah "Sekolah ini tumbuh dari suatu surau yang disebut Surau Jembatan Besi, yang mulanya juga memberikan pelajaran agama dengan cara-cara tradisional."¹⁰

Dengan banyaknya pelajar dan guru agama dari Nusantara pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah, kemudian bermukim disana serta melanjutkan pelajarannya bertahun-tahun lamanya maka ada diantara mereka seorang yang telah menjadi guru besar yang Alim yaitu Syekh Ahmad Khotib Minangkabau yang mengajar di Masjid Haram.

⁹ Noer, Delier. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900 – 1942*, Jakarta, LP3ES, 1988, hlm 52

¹⁰ Ibid

Setelah pelajar-pelajar dan jamaah haji pulang ke daerah-daerah asal dengan memperoleh ide-ide pembaharuan yang ada pada ajaran Salaf yang mendapat pengaruh dari gerakan Wahabi langsung melalui Mekah dan juga mempelajari serta membaca tulisan-tulisan Abduh dalam majalah *Al-Ukwasul Wutsqa* dan *Tafsir Al-Manar*. Kemudian mereka menjadi guru di Madrasah atau daerah-daerah asal mereka masing-masing.

Perintis pembaharu dan pengajaran Islam adalah pemuda-pemuda Indonesia yang belajar di Mesir. Diantara yang terkemuka di Minangkabau adalah Syekh Haji Abdul Karim Amrullah.

Syekh Haji Abdul Karim Amrullah dilahirkan disuatu kampung kecil bernama Kepala Kebun Jorong Batu Panjang, negeri sungai Batang Maninjan Luhak Agam pada tanggal 10 Februari 1979, sebagai seorang anak ulama bernama Syekh Muhammad Amrullah gelar Tuanku Kisai¹¹ ia memperoleh pendidikan dasar di Minangkabau.

Kemudian pada tahun 1894 berangkat ke Mesir untuk belajar selama 7 tahun.¹² Di antara guru-gurunya yaitu Syekh Ahmad Khotib dan Syekh M. Thohir Jalaluddin kemudian pada tahun 1901 pulang ke Tanah Air.

Sepulang ke tanah air kemudian belajar, disamping itu ikut aktif membantu mengisi majalah *al-Manar*, terutama yang berkenaan dengan agama, yang kemudian tersiar luas di daerah lain. Antara lain di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Malaya, Kyai Haji Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah seorang yang berlangganan majalah tersebut.

Haji Rosul banyak mengadakan perjalanan di luar daerahnya, yang terpenting antara lain ialah kepergiannya ke Ma-

¹¹ Ibid, hlm 44

¹² Ibid, hlm 45

laya (1916) dan ke Jawa (1917). Dalam kunjungannya ke Jawa ini mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Syarekat Islam dan Muhammadiyah. Dialah yang memperkenalkan Muhammadiyah di Minangkabau, pada tahun 1925 yang segera meluas dengan cepat.¹³

Dengan pengembangan aktifitas-aktifitas Dr. Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rosul) dibidang pendidikan, pengajaran, Tabligh, maka merupakan seorang pembawa paham pembaharuan Islam di Minangkabau¹⁴ dan Haji Rosul memang sangat aktif dalam gerakan di Minangkabau. Dari pemikiran dan usaha-usahanya dalam pembaharuan pemikiran Islam dapat mendirikan Sumatera Thawalib.

Dengan masuknya Haji Amrullah Ahmad dan Haji Rosul mengajar di surau ini setelah mereka kembali dari Mekah kira-kira pada tahun 1904, pelajaran yang lebih ditekankan adalah ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya.¹⁵

Bersamaan dengan memajukan pendidikan di surau Jembatan Besi dan usaha untuk merombak sistem pendidikan berkelas, perubahan dari surau tadi menjadi sekolah Thawalib.

Demikian uraian penulis tentang histotis Sumatera Thawalib yang merupakan awal pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau.

2. Pokok-Pokok Pemikiran Sumatera Thawalib

Adapun pokok-pokok pemikiran Sumatera Thawalib ini meliputi usaha dan aktifitasnya dalam pembaharuan pemikiran Islam antara lain :

¹³ Ibid, hlm 43

¹⁴ HAMKA. *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, hlm XV

¹⁵ Noer, Delier. Op.Cit, hlm 46

- a. Merealisis pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran Islam antara lain :
- 1) Mempelajari Islam dan meluaskan ajarannya
 - 2) Mengontrolusir cara-cara mengajar modern ke dalam Thawalib dengan sistem berkelas yang telah sempurna pemakaian bangku dan meja serta pembuatan kurikulum.¹⁶
 - 3) Mengadakan perluasan lapangan kegiatan termasuk mengorganisir sebuah club musik untuk murid-muridnya yang pada umumnya musik itu kurang diterima oleh golongan agama¹⁷
 - 4) Membentuk organisasi *Mudzakaratul Ihwan* yang telah dapat menerbitkan majalah "*Al Bayan*".
 - 5) Memasukkan kitab-kitab pelajaran dari Mesir seperti pelajaran-pelajaran ilmu bumi dan sejarah serta mengajarkan kitab-kitab Abdul dan Rasyid Rida terutama tafsir *Al Manar*.
 - 6) Memberantas bid'ah, khurafat atau pemuja wali-wali keramat dan ziarah ke tempat-tempat keramat, dengan jalan tabligh, mengkritik dan mengecam.

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad, dalam surat al-'Alaq, dimulai dengan perintah membaca, *iqra'*. Di samping itu pesan-pesan al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan dan pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi, kata ilmu

¹⁶ Ibid, hlm 55

¹⁷ Ibid, hlm 49

paling dominan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.¹⁸

Peradaban Islam sejak awal juga menunjukkan prestasi yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan. Pada masa permulaan penyiaran Islam, Nabi Muhammad sendiri, menggunakan pendekatan pendidikan, bukan pemaksaan untuk mengajarkan agama Islam. Besarnya perhatian Nabi Muhammad terhadap pendidikan juga terlihat ketika beliau memutuskan untuk pembebasan bagi tahanan perang non muslim dengan syarat yang bersangkutan terlebih dahulu mengajarkan tulis baca kepada orang-orang muslim yang masih buta huruf. Dalam perkembangan kemudian, masjid yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, justru menjadi tempat pendidikan yang menonjol pada dua abad pertama sejarah peradaban Islam.¹⁹

Setiap yang dikerjakan atau diputuskan dan dilakukan oleh seseorang, sadar atau tidak sadar, didasarkan kepada kepercayaan atau keyakinan, pandangan dan sikap hidup atau nilai yang selama ini dianutnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah atau di rumah, masalah tersebut menjadi pokok bahasan mata pelajaran aqidah-akhlak.²⁰

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik, tetapi seder-

¹⁸ Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Ciputat: Logos. 2001, hlm 4.

¹⁹ Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Ciputat: Logos. 2001, hlm 5.

²⁰ Muhaimin *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003, hlm 311.

hana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar, yakni guru, dan berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar.²¹

b. Memasukkan bidang politik ke dalam Sumatera Thawalib di Padang Panjang, walaupun tumbuhnya berangsur-angsur.

Sumatera Thawalib dalam mengelola lembaga-lembaga dan organisasi pembaharuan dibidang sosial keagamaan dan pendidikan sesuai dengan pokok-pokok pemikirannya. Gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh gerakan salaf, yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Tauhid, memberi pola pikir dengan cara-cara rasional dan cara hidup bermasyarakat, serta ingin memurnikan ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, memberantas bentuk bid'ah yang berkembang di kalangan umat Islam "yang tidak tunduk pada otoritas manapun yang sangat kritis segala bentuk bid'ah, pemujaan wali-wali keramat. Bid'ah dan ziarah ke tempat-tempat keramat".²²

²¹ Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:PT Remaja Rosd - karya, 2001, hlm 6.

²² Ibid, hlm 56

Untuk melancarkan kegiatan tentang sosial keagamaan Sumatera Thawalib setelah mampu membiayai guru-gurunya kemudian memperluas kegiatannya yaitu mempelajari ajaran agama dan memperluas ajarannya”²³. Dan tidak ketinggalan lagi bahwa membuka sekolah guru Diniyah yaitu Zainuddin Labai al-Yunusi dan Madrasah putri yang ditonjolkan oleh Rangkajo Rahmah al-Yunusiah, khusus untuk pendidikan wanita Islam, pada tahun 1923²⁴ dan penerbitan majalah-majalah diseluruh Sumatera, seperti majalah al-Manar, al-Bayan, al-Imam, al-Basyir dan al-Itiqan.²⁵

Pengaruh pemikiran Syekh Muhammad Abduh pada pemikiran dan realisasinya Sumatera Thawalib adalah untuk pelajar-pelajar yang sudah tingkat tinggi diberi pelajaran kitab-kitab Muhammad Abduh, Rasyid Rida, seperti tafsir al-Manar.

Sedang usaha yang dilaksanakan adalah memurnikan ajaran Islam yaitu tauhid, memberi pola fikir yang rasional dan cara hidup bermasyarakat, dengan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.

Demikian sedikit penulis sampaikan realisasi pokok pemikiran Sumatera Thawalib, yang menggambarkan tentang pentingnya pemurnian ajaran Islam dan jaminan serta layanan untuk bidang pendidikan dan sebagainya.

B. Gerakan Muhammadiyah

Indonesia berada di ujung dunia Muslim, secara bertahap takluk di bawah kekuasaan Belanda selama abad ke-19. Lagi-lagi dominasi Eropa dan aktifitas misionaris mendorong

²³ Ibid, hlm 55

²⁴ Stoddard, Lotho (Harv), Op.Cit, hlm 304

²⁵ Ibid, hlm 303

munculnya pemikiran kembali di kalangan Muslim, dan melahirkan gerakan modernis. Layanan kapal laut yang kian teratur menuju ke Timur Tengah semakin memperbanyak jumlah Muslim Indonesia untuk menunaikan ibadah haji maupun belajar di sana. Setelah kembali dari Timur Tengah, orang-orang Indonesia tersebut membawa ide-ide baru kaum reformis dari Kairo dan Makkah. Gerakan modernis paling penting di Indonesia adalah Muhammadiyah didirikan pada 1912 di Yogyakarta oleh Haji Ahmad Dahlan (1868-1923) yang pernah tinggal di Mesir selama 1890-an dan bertemu dengan Muhammad Abduh. Dia menyerupai Abduh dan Ahmad Khan dalam menghindari keterlibatannya di kancah politik nasional agar dapat menghindari tekanan dari penguasa kolonial. Muhammadiyah membangun jaringan madzhab modernis untuk menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern. Untuk menunjukkan dukungannya terhadap perbaikan status wanita, organisasi ini mendirikan sekolah bagi perempuan. Muhammadiyah juga menganjurkan reformasi hukum melalui ajakan untuk kembali pada al-Qur'an dan Sunnah serta mempraktikkan ijtihad. Karena Islam Indonesia menghadapi penganut animis lokal dan tradisi Hindu yang hidup di kalangan Muslim awam. Muhammadiyah untuk sementara waktu cenderung memusatkan perhatian pada upaya melakukan pemurnian terhadap praktik dan keyakinan agama (dari tahayul, bid'ah, dan khurafat) daripada menyebarkan penafsiran modernis.²⁶

Di dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman dan keadaan kaum muslimin Indonesia pada saat itu yang serta dalam keterbelakangan dalam segala bidang. Oleh karena itu, sekian banyak organisasi yang bergerak dibidang pembaharuan dalam kebangkitan Umat Islam Indonesia, Muham-

²⁶ L. Esposito, John. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001, hlm 79

madiyah merupakan organisasi sosial yang memiliki pengikut yang paling banyak. "Di antara sekian banyak gerakan salaf, maka Muhammadiyah merupakan perkumpulan yang paling banyak pengikutnya, mempunyai organisasi yang teratur dan gigih dalam memperjuangkan pendiriannya.²⁷

Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang terpenting dalam kebangkitan Islam di Indonesia terutama dalam kelompok pembaharu yang berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya (al-Qur'an dan al-Hadits).

Salah satu organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia II dan mungkin sampai saat sekarang ini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Kyai Haji Ahmad dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.²⁸

Gerakan Muhammadiyah yang merupakan gerakan pembaharuan yang mengikis habis bid'ah-bid'ah, khurafat, tahayul serta klenik dan membuka terus pintu ijtihad dan menolak taqlid buta.

1. Sejarah Kelahiran Muhammadiyah

Menurut sejarah bahwa gerakan tipe ini pada masa modern muncul sejak akhir abad ke-19, terutama dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani (1938-1939 / 1987) dan murid serta koleganya, Muhammad Abduh tentang perlunya usaha reformasi dan pembaharuan pendidikan Islam di seluruh dunia.

²⁷ Ibid, hlm 307

²⁸ Noer, Delier. Op.Cit hlm 84

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 Dzulhijah 1330 bertepatan dengan tanggal 18 November 1912, berkedudukan di tempat kedudukan pimpinan pusatnya.²⁹ Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 oleh orang Jawa golongan menengah. Tempat kelahirannya di Yogyakarta tujuannya menyebarkan agama Islam di Indonesia.³⁰ Gerakan modernis paling penting di Indonesia adalah Muhammadiyah didirikan pada 1912 di Yogyakarta oleh Haji Ahmad Dahlan (1868-1923) yang pernah tinggal di mesir selama 1890-an dan bertemu dengan Muhammad Abduh.³¹

Sebagai suatu organisasi masyarakat yang ingin memajukan umatnya lewat sarana informasi, maka tak lepas dari majalah, tapi peredaran majalah dilarang oleh penguasa.

Demikian juga majalah *Urwatul Wutsqa* dilarang beredar di Indonesia oleh Belanda dan hanya sampai ke tangan Kyai Haji Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah di Yogyakarta dengan penyelundupan yang dilakukan melalui Tuban sebuah pelabuhan di Jawa Timur.³²

Tujuan dari Muhammadiyah adalah memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia berdasarkan ajaran Islam dan meningkatkan kehidupan beragama diantara para anggotanya.³³

Sehubungan dengan berdirinya Muhammadiyah, C.A.O. *Van Nieuwenhuize* mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "*Aspects of Islam in Post Colonial Indonesia*" sebagai berikut:

²⁹ Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-41 di Surakarta, Anggaran Dasar Muhammadiyah, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, 1988, hlm 6

³⁰ Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terj Fujima-Yessy Agusdin, Jakarta, UI Press, 1984, hlm 108

³¹ L. Esposito, John. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001, hlm 79

³² Noer, Delier. Op.Cit, hlm 39

³³ Pijper, G.F. Loc.Cit

Sesuai dengan teladan yang telah dilahirkan oleh golongan Muhammad Abduh di Mesir, maka Yogyakarta Jawa K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 menyalurkan penafsiran yang disesuaikan dengan hal atas ajaran-ajaran Islam yang murni, maka gerakan ini mulai melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara modern dengan mendirikan lembaga-lembaga perguruan yang susunan pelajarannya banyak sesuai dengan sekolah-sekolah pemerintah dan pada pokoknya ditujukan pada pengajaran yang langsung kepada soal-soal keislaman serta mendirikan rumah-rumah sakit, organisasi kependudukan dan wanita. Dalam berbuat demikian itu, Muhammadiyah mendapat sambutan luas menurut kerdarnya dari masyarakat.³⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa karena panah keterbelakangan umat Islam di Indonesia kemacetan pendidikan serta terdesak oleh kaum kolonial dan terdorong oleh kaum modernis yang dikenal sebagai tokoh Islam, seperti al-Afghani dan Muhammad Abduh, maka beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah.

2. Pokok-Pokok Pemikiran Muhammadiyah

Adapun pokok-pokok pemikiran Muhammadiyah dalam hal ini bertitik tolak pada keagamaan, sosial, kenegaraan terutama dalam gerakan pembaharuan yang berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadist.

Maksud dan tujuan persyarikatan ialah menegakkan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu

³⁴ Stoddard, Lotho. Op.Cit, hlm 309

Wata'ala.³⁵

Untuk mencapai maksud dan tujuan pasal 3, persyarikatan melaksanakan dakwah dan tajdid dengan usaha sebagai berikut :

- a. Mempergiat dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam dapatkan kemurnian dan kebenarannya.
- b. Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak.
- c. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, serta memperluas ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian menurut tuntunan Islam
- d. Mempergiat dan menggembirakan Tabligh.
- e. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk membangun memelihara tempat ibadah dan wakaf.
- f. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita menurut tuntunan Islam.
- g. Membina dan menggerakkan angkatan muda sehingga menjadi manusia muslim yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- h. Membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan dan penghidupan ekonomi dengan ajaran Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.
- i. Menggerakkan dan menghidup-suburkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan masyarakat dan keluarga sejahtera.

³⁵ *Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-41* di Surakarta, Anggaran Dasar Muhammadiyah, Yogyakarta, PT Percetakan Persatuan, 1989, hlm 17

- j. Menanam kesadaran agar tuntunan dalam peraturan agama Islam diamalkan dalam masyarakat.
- k. Menumbuhkan dan meningkatkan kekeluargaan Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah.
- l. Pemantapan kemampuan dan persatuan bangsa dan peran serta dalam pembangunan nasional.
- m. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan persyarikatan.

Sedangkan secara garis besar, bisa diklasifikasikan dalam beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

Menekankan tauhid, hanya pada Allah memuliakan, mentaati, mencintai dan takut larangan-Nya. Menggunakan pendirian salaf, dengan berusaha untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang ditempuh oleh para ulama salaf, yaitu ulama yang hidup pada masa sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in dan sangat menghargai atas akal pikiran atau dengan ra'yu karena dengan akal pikiran dapat diungkap, difahami dan diketahui kebenaran-kebenaran yang berada dalam al-Qur'an dan Hadist.

Gerakan Muhammadiyah memperhatikan bentuk sifat dari perkembangan masyarakat yang selalu berubah dari masa ke masa. Dengan berdasarkan pada firman Allah, Surat Ali Imron : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaknya ada diantara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar, me-rekalah orang-orang yang beruntung" (Q.S. Ali Imron : 104)"³⁶

Gerakan Muhammadiyah berusaha mencapai cita-cita dengan berbagai usaha, sesuai dengan pendapat G.F. Pijper, dalam bukunya beberapa studi tentang sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950.

- a. Mendirikan, memelihara dan juga membantu lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan mata pelajaran umum disamping mata pelajaran tentang dasar-dasar agama Islam.
- b. Mengadakan pertemuan-pertemuan antar anggota dan para simpatisannya yang bersama-sama membahas soal-soal dalam agama Islam.
- c. Mendirikan dan memelihara ataupun memberi bantuan pada tempat peribadatan (wakaf-wakaf dan masjid-masjid) tempat orang bersembahyang.
- d. Menerbitkan atau memberi bantuan untuk penerbitan buku-buku, piagam-piagam, brosur dan surat-surat kabar yang merupakan media penyebaran agama Islam, yang bagaimanapun juga tidak boleh berlawanan dengan hukum, Undang-Undang Negara dan kesusilaan.³⁷

Apa yang telah penulis sampaikan atau kemukakan di atas adalah gambaran ringkas dari kegiatan dan amal usaha Muhammadiyah yang dituangkan dalam pokok-pokok pemikirannya yang masih merupakan sebagian kecil saja.

Di dalam merealisasikan pokok pemikiran dari gerakan Muhammadiyah mempunyai banyak bentuk yang diorientasikan pada masyarakat, antara lain :

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*, Jakarta, 1985, hlm 93

³⁷ Pijper, G.F. Loc. Cit

Suatu ikhtisar singkat Muhammadiyah, telah mendirikan sekolah-sekolah kadang dengan usaha sendiri, kadang-kadang dengan bantuan pemerintah Hindia-Belanda. Di Yogyakarta ada sekolah untuk guru-guru agama, Madrasah al-Muattinin, yang pada tahun 1936 mempunyai 156 murid, yang berumur 12 tahun sampai 26 tahun, berasal dari penjuru Indonesia.³⁸

Selain itu, gerakan Muhammadiyah, ada penerbitan majalah, buku yang bernama "Taman Pustaka, yang menerbitkan berbagai bacaan tentang Islam".³⁹

Di bidang kesehatan sangat berjasa bagi masyarakat dengan mendirikan poliklinik-poliklinik dan rumah penampungan bagi orang-orang yang tidak mampu. Mengkoordinir zakat fitrah, termasuk usaha untuk memperbaiki nasib orang-orang miskin.⁴⁰

Perjuangan ke arah pembaharuan dan kemajuan yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, terbukti dengan diberikannya saham kepada kaum wanita untuk turut serta membantu menyelesaikan segala urusan organisasi.⁴¹

Kelompok sosial tersebut mampu memberikan tempat bagi masyarakat yang membutuhkan dan orang-orang yang menemui kekacauan hidup. Sebenarnya beberapa kelompok atau aliran masyarakat tersebut dapat mengisi beberapa fungsi sosial, sebagai contoh didalam mengembalikan solidaritas normatif.⁴²

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh dalam gerakan Muhammadiyah yaitu, usaha-usaha dalam pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai

³⁸ Ibid, hlm 109

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Ibid, hlm 109

⁴² Kartodirdjo, Sartono. *Modern Indonesia Tradition & Transpormation A Socio-Historical Perspective*, Yogyakarta, Gajah Mada University, 1984, hlm 264

dengan ajaran Islam, sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, Bab I pasal 4, Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta.

Contoh dari pengaruh Pemikiran Syekh Muhammad Abduh di bidang pendidikan dalam Gerakan Muhammadiyah yaitu :

Sekolah-sekolah yang didirikan atau dikelola oleh Gerakan Muhammadiyah, selalu memberikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Agama dan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Umum, selain itu selalu memakai kurikulum atau target program.

Demikianlah fungsi dan peranan Gerakan Muhammadiyah yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Sebagaimana yang penulis paparkan. Uraian tersebut adalah merupakan bagian terkecil dari apa yang ada pada gerakan Muhammadiyah.

Bidang Teologi

Pemikiran pembaharuan Muhammadiyah, utamanya dalam bidang teologi pada awalnya dimaksudkan untuk memberikan koreksi terhadap keyakinan umat Islam pada kurun abad XX. Dunia Islam pada umumnya dan khususnya di Indonesia, memiliki keyakinan yang dianggap telah banyak menyimpang dari ketentuan al-Qur'an dan Hadits.⁴³

Kredo Muslim yang lazim diajarkan berbeda dengan pembahasan keilmuan yang sangat teknis dalam karya-karya teologis disiplin ilmu kalam (secara harfiah berarti "pembicaraan"), yang meliputi teologi filosofis dan teologi mistis. Kredo umum itu meliputi sumber-sumber otoritas, pelaksanaan keimanan yang minimal dan mendasar, serta perbedaan-per-

⁴³ Muhaimin, *Pembaharuan Islam Refleksi Pemikiran Rasyid Rida dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, 2000, hlm 76.

bedaan yang mencolok diantara madzhab-madzhab besar Muslim.

Otoritas resmi dalam Islam terletak pada al-Qur'an dan Sunnah. Namun, dalam praktik, para pemimpin agama, imam, dan fuqaha membimbing orang-orang beriman agar hidup selaras dengan hukum Islam yang telah ditetapkan oleh Allah (*syari'at*).

Seluruh Muslim, dalam kata dan hati mereka, membenarkan prinsip-prinsip Islam (*ushul al-din*) berupa keesaan Allah (*tauhid*), kemestian adanya kenabian (*nubuwwah*), serta hari kebangkitan (*kiamat*); di samping ke tiga hal tersebut, kaum Syi'ah menambahkan kemestian adanya keimaman (*imamah*) dan keadilan Allah. Doktrin-doktrin sekunder atau turunan yang diyakini oleh seluruh Muslim, dan dikenal di Barat sebagai "rukun Islam", adalah :

- a. Kesaksian akan adanya Tuhan yang keesaanNya mutlak dan bahwa Muhammad adalah nabi-Nya (dan, bagi kaum Syi'ah, Ali adalah sahabat atau wali Allah).
- b. Menjalankan shalat harian (QS. al-Baqarah (2):43).
- c. Berpuasa selama bulan Ramadhan (QS. al-Baqarah (2):185).
- d. Menuaikan ibadah haji ke Makkah (QS. al-Baqarah (2):158, 196-203)
- e. Membayar zakat QS Al-Baqarah (2):43) Bagi kaum Syi'ah, memberi dukungan keuangan kepada keturunan Nabi melalui *khumus* (seperlima)
- f. Berada dalam keadaan "berjuang" (jihad) untuk menyebarkan Islam (QS. al -Taubah (9):20).⁴⁴

⁴⁴ L Esposito, John. 2001. *Ensiklopedi Islam-Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung : Mizan, 2001, hlm 14.

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, melihat keadaan keyakinan umat Islam terhadap Tuhan sangat memprihatinkan yaitu keyakinan mereka telah bercampur dengan kepercayaan tahayul dan khurafat. Keyakinan umat Islam telah bercampur dengan ajaran animisme dan hinduisme yang mereka terima dari nenek moyang secara turun temurun.

Dorongan untuk memperbaharui pemahaman teologis yang lurus, diperkuat pula oleh realitas kepercayaan masyarakat Islam di sekitar Keraton yang telah jauh dari ajaran tauhid. Mereka menganggap raja atau sultan sebagai orang suci, keramat dan sakti. Mereka menjadikan orang-orang tertentu sebagai sandaran batin dan mampu memberikan ampunan dan karunia. Hal ini sudah barang tentu dianggap KH. Ahmad Dahlan, telah menyimpang dari ajaran Islam.⁴⁵

Kata "aqidah" berasal dari bahasa Arab yang berarti: "ma'uqida 'alaihi al-qalb wa al-dlamir" yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti "*ma tadayyana bihi al-insan wa i'taqadahu*", yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Dengan demikian secara etimologi, aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.⁴⁶

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa makna "aqidah" sebagai "suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan sakwasangka". Al-Bana mendefinisikan "aqidah" sebagai "sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga me-

⁴⁵ Muhaimin, *Pembaharuan Islam Refleksi Pemikiran Rasyid Rida dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, 2000, hlm 77.

⁴⁶ Muhaimin *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003, hlm 305.

nimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan ber-sih dari kebimbangan dan keraguan”.

Istilah aqidah ini selanjutnya berkembang pengertiannya menjadi iman, tauhid, ushuluddin, dan dikaji sedemikian rupa oleh para ulama, sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, yang biasa disebut sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi dalam Islam, fiqh akbar atau ilmu ushuluddin.⁴⁷

Tentang Ijtihad

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar di samping Nahdlatul Ulama (NU) dilihat dari jumlah pengikutnya. Sebagai organisasi Islam yang pengikutnya orang-orang Islam, kesetiiaannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang berstatus *qat'i* (tingkat kebenarannya sampai pada validitas) menjadi bagian dari sikap keberagaman mereka. Oleh karena itu, al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber syari'at yang dipedomani dalam bertahkim.

Istilah *qat'i* menunjukkan pada ajaran-ajaran yang absolut dan mutlak tingkat kebenarannya sehingga tidak dapat lagi dilakukan ijtihad. Sedangkan terhadap nash yang *zhanni* masih dapat (bahkan ada yang harus) dilakukan ijtihad. Dengan perkataan lain dalil *naqli* yang *zhanni* pada dasarnya bersifat ijtihadi.⁴⁸

Berkenaan dengan sedikitnya jumlah dalil nas yang berstatus *qat'i*, maka ijtihad memainkan peranan yang penting, terutama dalam tiga segi :

1. Ijtihad untuk mengeluarkan hukum dari zahir nas manakala persoalan itu dimasukkan ke dalam lingkungan nas.

⁴⁷ Muhaimin *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2003, hlm 306.

⁴⁸ Hosen, Ibrahim. *Figh Perbandingan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, hlm 3.

2. Ijtihad untuk mengeluarkan hukum yang tersirat dari jiwa dan semangat nas.
3. Ijtihad untuk mengeluarkan hukum dari kaidah-kaidah umum yang diambil dari dalil-dalil yang tersebar dan terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴⁹

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan *tajdid* yang salah satu pengertian dari *tajdid* itu adalah penggunaan akal pikiran untuk memelihara dan mengaktualkan ajaran Islam yang berdasar dan bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendukung ijtihad dalam peran yang penting untuk bertahkim. Ijtihad dalam arti penggunaan akal untuk membahas masalah-masalah hukum Islam dilakukan oleh Muhammadiyah tidak bersifat liberal. Akan tetapi, akal hanya digunakan secara terbatas.

Keterbatasan penggunaan akal tersebut, terlihat dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam berijtihad di lingkungan Muhammadiyah yaitu :

1. Akal yang digunakan untuk membahas masalah-masalah Fiqh yang masih belum diatur berdasarkan dalil *qat'i*⁵⁰ baik *wurud* maupun *dalalahnya*.
2. Akal hanya digunakan untuk memahami atas al-Qur'an dan hadits. Apabila terdapat pemahaman akal berbeda dengan kehendak zahir nas, maka kehendak nas harus didahulukan daripada pemahaman akal.

Dengan demikian ijtihad sebagaimana yang dipahami Muhammadiyah merupakan upaya penggunaan akal untuk menyelesaikan masalah-masalah fiqh atau sebagai reinterpretasi dan kontekstualisasi hukum Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁵¹

⁴⁹ Djamil, Fathurrahman, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jaka - ta: Lugah Publishing House, 1995, hlm 58

⁵⁰ Ibid, hlm 62

⁵¹ Ibid, hlm 31.

Bentuk ijtihad yang dipilih Muhammadiyah adalah ijtihad *jama'i* (kolektif) dan *tarjih* yaitu ijtihad yang dilakukan sekelompok orang untuk memilih pendapat ahli fikih terdahulu mengenai masalah-masalah tertentu, sebagaimana tertulis dalam kitab fiqh, kemudian memilih dan menyeleksi yang dianggap paling *rajih* (kuat) dan paling sesuai dengan tuntutan zaman.⁵²

Ciri *tarjih* dalam Muhammadiyah yaitu adanya bermusyawarah untuk membahas persoalan-persoalan agama dan peristiwa yang berkenaan dengan umat Islam dengan segala seluk beluknya untuk dikembalikan menurut hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁵³

Pemikiran hukum Muhammadiyah merupakan pemikiran kolektif yang diputuskan atau dihasilkan melalui suatu musyawarah formal dengan berorientasi pada ideologi Muhammadiyah. Oleh karena itu, pemikiran individu pengikut Muhammadiyah tidak bisa dijadikan representasi dari pemikiran Muhammadiyah. Musyawarah yang bersifat formal tersebut diwadahi dalam sebuah lembaga yang disebut Majelis tarjih atau Lajnah tarjih yang pertama kali dibentuk pada tahun 1927 melalui Kongres ke-16 di Pekalongan.⁵⁴

C. Al-Irsyad

Sebagaimana Jamiyatul Khoir, al-Irsyad mula-mula didirikan oleh orang-orang Indonesia keturunan Arab dan bergerak dalam bidang pendidikan. Dengan munculnya al-Irsyad, maka Jamiyatul Khoir tidak sepopuler dengan sebelumnya, dalam pembaharuan dan pemikiran Islam Indonesia, maka al-Irsyad

⁵² Sukrianta, A.R. *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: PT Dua Dimensi, 1985, hlm 188.

⁵³ Nasir, Haidar. *Muhammadiyah Jalan Lurus*, hlm 188.

⁵⁴ Muhaimin, *Pembaharuan Islam Refleksi Pemikiran Rasyid Rida dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, 2000, hlm 95.

lah yang membangkitkan pembaharuan dalam lingkungan masyarakat Arab.⁵⁵

Perkumpulan al-Irsyad ini tidak disinggung sedikit di depan tentang organisasi, bahwa organisasi al-Irsyad berdiri pada tanggal 6 September 1914, dengan maksud dan tujuan mewujudkan pribadi muslim dan masyarakat Islam yang tekun dan taat dalam menjalankan ajaran Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Organisasi ini diberi nama al-Islam wa al-Irsyad sebagaimana pendapat Deliar Noer, bahwa dengan demikian golongan bukan sayid mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Jam'iyah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabia disingkat al-Irsyad.⁵⁶

Berdasarkan pendapat diatas bahwa al-Irsyad adalah suatu organisasi yang berada di Jakarta yang didirikan pada tanggal 14 September 1914 oleh kaum pedagang, namun yang dipandang lebih tampak sebagai tempat meminta fatwa adalah Syekh Ahmad Syoerkati.

1. Sejarah Kelahiran al-Irsyad

Organisasi al-Irsyad ini timbul atau lahir pada waktu terjadinya perpecahan dalam tubuh Jam'iyatul Khoir sehingga bisa menimbulkan terbentuknya organisasi tersebut.

Adapun penyebab lahirnya organisasi al-Irsyad, antara lain: tentang *kafaah* sebagai mana Deliar Noer mengatakan bahwa "pertikaian dalam organisasi dengan al-Irsyad mencerminkan pertikaian dalam lingkungan masyarakat Arab tentang kedudukan sayid dalam masyarakat itu umumnya dalam Islam di Indonesia".⁵⁷

⁵⁵ Noer, Delier. Op.Cit, hlm 75

⁵⁶ Noer, Delier. Op.Cit, hlm 75

⁵⁷ Ibid, hlm 71

Karena Jam'iyatul Khoir dalam kebekuan, maka kemajuan yang berhasil, sukses dalam material dan kepandaian berada pada kalangan orang-orang yang bukan sayyid, maka menjadi kabur garis batas kedudukan antara kedua golongan (golongan sayyid dan bukan sayyid), lebih-lebih dalam penerimaan penghormatan dari golongan / kalangan bukan sayyid, termasuk dari orang Indonesia.⁵⁸

Dengan keresahan yang menegangkan inilah Ahmad Syoerkati, beranggapan dirinya sudah tidak dipergunakan lagi. Akhirnya memutuskan pulang kembali ke Mekah. Karena kedatangannya di Indonesia diminta oleh Jam'iyatul Khoir.

Niat Syoerkati digagalkan teman-temannya, maka atas saran-saran teman-temannya, dibantu oleh delapan temannya kemudian mendirikan organisasi al-Irsyad. "Pendidikan al-Irsyad di Indonesia adalah Ahmad B. Muhammad al-Syoerkati al-Ansari".⁵⁹ Pada tahun 1914 yang anggotanya orang-orang Arab bukan golongan sayyid.

2. Pokok-Pokok Pemikiran al-Irsyad

Sebagaimana telah penulis sampaikan pada uraian terdahulu bahwa organisasi ini didirikan bermaksud untuk mewujudkan pribadi muslim dan masyarakat Islam dalam menjalankan ajaran Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist. Sedangkan pokok-pokok pemikiran al-Irsyad antara lain :

Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan inti dari misi al-Irsyad karenanya setiap cabang harus berusaha mewujudkan berdi-

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Pijper, G.F. Op.Cit, hlm 114

rinya lembaga pendidikan. Tentunya disesuaikan dengan kondisi setempat, tingkat / jenis pendidikan mana yang akan didirikan, dengan penggarisan kerjanya sebagai berikut :⁶⁰

Pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *'Tadzkirot as-sami' wa-al-mutakalimin fi adab al-alin wa-almuta'alim'*. Di dalam buku tersebut Ibnu Jama'ah mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk pada pendidik; kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literature serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.⁶¹

Pendidikan, secara singkat berarti pewarisan pengalaman dari generasi yang satu ke yang lain. Pengalaman ini tidaklah bersifat individual, melainkan kumulatif yang terorganisir secara histories dalam masyarakat dari generasi-generasi masa lampau yang terabadikan dalam cerita rakyat, tradisi, konvensi, sajak dan lain sebagainya. Pengalaman ini pada gilirannya mengkristal di sekitar dan juga mencerminkan konsep dasar mengenai kedudukan manusia di jagad raya yang diinginkan dan dikembangkan masyarakat. Inilah kesamaan sebenarnya antara masyarakat Islam dengan Barat.

Kita baru bisa memahami secara tepat sifat sejati suatu sistem pendidikan dan perbedaannya dari sistem-sistem pendidikan lain hanya setelah kita menganalisa dan memeriksa konsep tentang manusia yang mendasarinya. Lantas bagaimanakah perbedaan antara manusia menurut konsep Islam

⁶⁰ Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al Irsyad Al-Islamiyyah Masa Bakti 1985 – 1990. *Muktamar Al-Irsyad Al-Islamiyyah Ke-35*, Surabaya, 10 – 13 Desember 1990 hlm 3 (lampiran program kerja)

⁶¹ Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.2003, hlm 116.

dari konsep-konsep lain dan karena itu bagaimana pencerminannya dalam sistem pendidikan Islam?

Penting sekali untuk mengingat kembali bahwa Islam tidak menganut teori dosa asal; Islam tidak mempercayai kalau sifat manusia pada dasarnya sudah ternoda semenjak lahir dan sepanjang hidupnya berjuang untuk menebusnya. Sejarah kejatuhan Adam as. Memang merupakan warisan umum agama Kristen dan Islam, tetapi Islam tidak menafsirkannya sebagai keburukan dan kejahatan yang inheren (menyatu) pada anak cucu Adam as.⁶² Sebaliknya Islam menekankan bahwa setiap anak manusia, seperti leluhurnya yang mula pertama, dilahirkan dalam keadaan suci dan jika kelak ia berbuat jahat, itu semata-mata karena Ketidak berhasilannya mengatasi godaan. Dan orang yang tergoda, ia tetap tak bisa beralasan sebagai karena dosa asal.⁶³

Bila pendidikan atau pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, yaitu manusia berkualitas yang mampu menjaga dan melestarikan hukum-hukum Allah di muka bumi. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya

⁶² Ali Asyraf, Syed & Syed Ajjad Husain. *Krisis Dalam Pendidikan Islam*. J - karta: Al Mawardi Prima.2000, hlm 47.

⁶³ Ali Asyraf, Syed & Syed Ajjad Husain. *Krisis Dalam* Jakarta: Al Mawardi Prima. 2000, hlm 48.

adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁶⁴

Apabila pendidikan itu dipandang sebagai aplikasi pemikiran filsafati dan seorang filosof bergerak selaras dengan jalan dan dasar pemikirannya, sistem pendidikan al-Ghozali pun sejalan dengan dasar pemikiran filsafatnya yang mengarah kepada tujuan yang jelas. Dengan demikian, sistem pendidikan haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan tertentu. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh John Dewey, seorang filosof Amerika, filsafat ialah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan.⁶⁵

Tujuan adalah gambaran, sasaran atau arah yang harus dicapai, sedang tujuan pendidikan adalah rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan suatu program sekolah.⁶⁶

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepadaNya. Yang menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepadaNya semata.

Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (Khaliknya) berarti telah berada di da-

⁶⁴ Arifin, HM. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.2000, hlm 119.

⁶⁵ Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1998, hlm 57.

⁶⁶ Departemen Agama RI. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum.2004, hlm 48.

lam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai do'a sehari-hari yang selalu kita panjatkan kepada Allah setiap waktu :

ربنا اتنا في الدنيا حسنة و في الاخرة حسنة وقنا عذاب النار

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan ke dalam 3 macam , yaitu :

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidupan manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.⁶⁷

⁶⁷ Arifin, HM. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.2000, hlm

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas Islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan yang bercorak paedagogis, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun ragamnya.

Pendidikan Formal :

- Memenuhi dan melaksanakan ketentuan-ketentuan dan pengarahan yang diberikan oleh Majelis Pendidikan dan Pengajaran
- Mengupayakan untuk memenuhi Keputusan Mukhtamar No. 07/MUKTAMAR-34/1985 beserta lampirannya.⁶⁸

a. Arti Sekolah :

Membahas masalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, perlu dikatakan formal karena diadakan di sekolah/ tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan mengikuti peraturan pemerintah atau undang-undang.

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling utama seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Bagi pemerintah karena dalam rangka pengembangan bangsa di butuhkan pendidikan, maka jalur yang ditem-

119.

⁶⁸ Ibid, hlm 3

puh untuk mengetahui out putnya secara kuantitatif maupun kualitatif.

Oleh karena itu apa sebetulnya sekolah itu ?

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segalanya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

- 1) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - b) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin.
 - c) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶⁹

b. Jenjang lembaga pendidikan formal yaitu :

- a) Pendidikan dasar : TK & SD
- b) Pendidikan menengah : SMTP; Umum dan Kejuruan
SMTA; Umum dan Kejuruan
- c) Pendidikan Tinggi

c. Jenis lembaga pendidikan formal:

- 1) Umum meliputi : TK, SD, SMTP & SMTA
- 2) Kejuruan meliputi :

⁶⁹ Arif... *Ilmu Pendidikan ...*, hlm 26.

Pertanian : MTP Jasa , SPK

Kejuruan : SMEA

Teknik Industri : STM

Kerumah tanggaan : SMKK, SPK, SAA & SMPS

d. Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal :

- 1) Tempat sumber ilmu pengetahuan
- 2) Tempat untuk mengembangkan bangsa
- 3) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.

Di dalam pendidikan formal terdapat tujuan yakni tempat menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai. Maksudnya bahwa orang yang tidak sama, orang yang berpendidikan lebih siap pakai di masyarakat dari pada orang yang tidak berpendidikan.⁷⁰

Pendidikan Non Formal

Kegiatan yang akan dilaksanakan hendaknya memperhatikan kondisi setempat.⁷¹ Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang di selenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang di perlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak / peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain :

⁷⁰ Ibid., hlm 27.

⁷¹ Ibid, hlm 4

- a. Guru atau tenaga pengajar atau pembimbing atau tutor
- b. Fasilitas
- c. Cara menyampaikan atau metode
- d. Waktu yang dipergunakan

Pendidikan ini juga dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Siapakah yang menjadi *Raw Inputnya*?

- a. Penduduk usia sekolah yang tidak sempat masuk sekolah / pendidikan formal atau orang dewasa yang menginginkannya. Mereka yang *drop out* dari sekolah / pendidikan formal baik dari segala jenjang pendidikan. Mereka yang telah bekerja tetapi masih ingin mempunyai keterampilan tertentu.
- b. Mereka yang telah lulus satu tingkat jenjang pendidikan formal tertentu tetapi tidak dapat meneruskan lagi.

Dilihat dari *raw input* di atas pendekatan pendidikan *non formal* bersifat dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi satu sama akhirnya bagi yang berkeinginan dapat mengikutinya dengan bebas juga berikat dengan peraturan tertentu.

Menurut surat keputusan menteri Dep. Dik. Bud nomor: 079/0/1975. Tanggal 17 April 1975, bidang pendidikan non formal meliputi:

1. Pendidikan masyarakat
2. Keolah ragaan
3. Pembinaan generasi muda.⁷²

Oleh kerana ketiganya ini mempunyai fungsi dan tugas untuk mengemban pendidikan yang dapat diperinci sebagai berikut:

⁷² Ibid., hlm 28

1. Fungsi dan tugas pendidikan masyarakat:

a) Fungsi:

- 1) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan masyarakat
- 2) Mengurus dan membina tenaga teknis pendidikan masyarakat.
- 3) Mengurus dan membina sarana pendidikan masyarakat.

b) Tugas :

- 1) Menyusun program kegiatan dan memberi petunjuk serta pengarahan kepada orang yang bergerak dibidang masyarakat.
- 2) Mengendalikan dan menilai tenaga teknis serta menggunakan saran sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 3) Membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha di bidang pendidikan masyarakat.

2. Fungsi dan tugas keolahragaan:

- a) Membina program olah raga dengan kurikulum pendidikan luar sekolah.
- b) Mengurus tenaga teknisnya dan sarana prasarannya.

3. Contoh Lembaga Yang Terkait Dengan Pendidikan non Formal:

a) Pendidikan masyarakat:

- 1) PLPM (Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat) :

- (a) Raw inputnya adalah mereka yang putus sekolah / pendidikan formal dan atau mereka yang belum pernah sekolah.
 - (b) Latihannya dapat berjudul :
 1. Menjahit, memasak, merias.
 2. Dekorasi, reparasi , fotografi
 3. Pertukangan dan perbengkelan
- 2) PKK Remaja:
- (a) Pembinaanya : Kepala Desa
 - (b) Latihannya : Aneka ragam keterampilan, tergantung keuangan desa tersebut.
- 3) Perpustakaan Masyarakat:
- (a) Pembinaanya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 - (b) Materinya: Buku-buku tuntunan praktek untuk keperluan hidup di hari nanti.
 - (c) Sasarannya : Sampai tingkat Kecamatan
- 4) Kursus Penyelenggaraan Swasta
- (a) Pembinaanya:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 - (b) Macamnya: Menjahit, memasak, merias, mengetik, akuntansi, komputer, montir dan lain-lain.
- b) Keolahragaan :
- 1) Pembina utama : KONI (Komite Olahraga Nasional)
Lembaga

- 2) organisasi : PSI, PBSI, PBVSI dan lain-lain.
- 3) Anggota : mereka yang berminat dan disiplin serta sanggup mematuhi AD dan ART.

c) Pembinaan Generasi Muda

Yang termasuk didalam pembinaan generasi muda, untuk lembaganya dapat meliputi :

- 1) pramuka dengan organisasinya dari Kwarca sampai dengan Gugus depan
- 2) OSIS : Organisasi Siswa Intra Sekolah.
- 3) Organisasi ini berkaitan dengan tugas demi lancarnya suatu sekolah / pendidikan formal jenjang menengah.
- 4) Adanya organisasi pemuda luar sekolah
- 5) BAKOPAR:Badan Koordinasi Pembinaan Remaja.⁷³

Pembaharuan yang dilaksanakan yaitu :

- a. Bahasa Arab
- b. Pendidikan agama Islam
- c. Pelajaran agama Islam
- d. Azas persamaan dalam Islam
- e. Ukhwah Islamiyah

Bidang sosial antara lain :

Menyelenggarakan kegiatan sosial yang terencana dan berkesinambungan.

⁷³ Ibid., hlm 30

Merintis/menyelenggarakan klinik/balai pengobatan/laboratorium.

Bekerjasama dengan Lajnah Da'wah dan Lajnah Pendidikan masyarakat / suku terasing dan daerah-daerah terbelakang, (Paket santunan sosial untuk daerah terbelakang/suku terasing).⁷⁴

Sedangkan realisasi dari pokok-pokok pemikiran tersebut dalam bidang sosial keagamaan melalui pendidikan, dan dakwah merupakan obyek yang utama. Terbukti pada tahun 1915 berdiri di Jakarta Perguruan al-Irsyad yang pertama, kemudian dibuka juga ditempat-tempat lain seperti di Pekalongan, Surabaya dan lain-lain. "Organisasi ini mendapat pengakuan legal dari pemerintah pada tanggal 4 Agustus 1915".⁷⁵

Di bidang pendidikan agama Islam realisasinya antara lain : menyelenggarakan kursus-kursus bahasa Arab, membaca al-Qur'an, kursus agama dengan mempraktekkan.

Selain itu juga mengadakan seminar/diskusi yang membahas pendidikan dan kaitannya. Mendirikan perpustakaan/taman bacaan untuk anggota dan masyarakat umum.

Sedangkan dibidang sosial realisasinya adalah antara lain sebagai berikut :

Santunan sosial bagi warga masyarakat yatim piatu setempat baik yang ditampung dalam panti asuhan maupun non panti asuhan.⁷⁶

Dengan pendidikan agama Islam inilah akan lebih tampak di kalangan masyarakat tentang keagamaan atau tampak sebagai masyarakat yang agamis. Oleh karena itu, al-Irsyad

⁷⁴ Ibid, hlm 6

⁷⁵ Noer, Delier. Op.Cit, hlm 73

⁷⁶ Muktamar Al-Irsyad Ke-35, Loc.Cit

juga mendirikan dan memelihara hidupnya sekolahan-sekolahan serta badan-badan yang memberi ajaran pendidikan agama, sebagaimana pendapat Deliar Noer sebagai berikut :

Tauhid akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan jiwa dari harta Zonder (tanpa) ragu-ragu. Fiqh akan memperbaiki pekerti dan batin manusia dari segala noda serta memberi penjelasan dalam halal dan haram yang bersandar pada dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadist.⁷⁷

3. Tujuan Hubungan Sosial

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya terkenal dengan istilah "fitrah". Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki dasar-dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah "hanafiyah". Karena manusia memiliki sifat dasar hanafiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan atau kesucian. Pusat dorongan hanafiyah itu terdapat pada dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah "hati nurani", artinya bersifat nur atau cahaya. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu pada orang lain atau sesama saudaranya sering disebut dengan istilah "tidak punya hati nurani".

Fitrah dan hanafiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengaku Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara satu-satunya bagi dirinya.⁷⁸

⁷⁷ Noer, Delier. Op.Cit, hlm 76

⁷⁸ Muhaemin, et,al, 2002:281

Sehubungan dengan kondisi manusia secara fitrah juga ingin mengadakan hubungan dengan sesamanya. Para siswa kelas VIII di MTsN Bibrik Madiun, merupakan bagian dari manusia yang secara fitrah ingin mengadakan hubungan sosial dengan tujuan :

a. Membentuk suasana religius atau agamis di sekolah.

Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, secara diam-diam suka berjudi, dan sebagainya. Orang seperti ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.

Ada hal lain yang perlu diakui, secara lahiriah ia tidak begitu cermat menaati ajaran-ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya ia dicap komunis/atheis/kafir. Namun tidak mustahil, orang yang dicap demikian ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, peka terhadap getaran-getaran sedih orang lain, dan suka menolong. Ia banyak merenung tentang hakikat hidup dan mencari dengan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkap penipuan pada dirinya maupun

masyarakat sekelilingnya. Ia dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi roh perasa dan jujur harus diakui bahwa ia manusia yang baik, dan mempunyai antena religius.⁷⁹

Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada "Dunia Atas" dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta seluruh keseluruhan organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas (keakraban) jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusus.

Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik namun sekaligus orang yang mencalam cita rasa religiusitas, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaannya kurang patuh. Itu dibandingkan dengan orang yang hebat keagamaannya, tetapi itu hanya kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semua. Suasana yang demikian itu dapat dicermati dalam berbagai tipe masyarakat.⁸⁰ Termasuk di MTsN Bibrik Madiun mengingin-

⁷⁹ Ibid., 287.

⁸⁰ Ibid., 288.

kan para siswanya agar menjadi anak-anak yang mempunyai jiwa religiusitas yang tinggi. Mempunyai kesadaran beragama yang tinggi, tidak hanya secara formal dengan melihat nilai pada raport saja. Tetapi menciptakan siswa MTs yang benar-benar mengamalkan nilai-nilai ke-Islaman yang sempurna. Dengan harapan di masa yang akan datang menjadi generasi muda yang berjiwa Islami, dengan berlatih berhubungan sosial di sekolah.

b. Membentuk motivasi belajar siswa.

Atkinson dan Feather mengembangkan modal yang sangat berguna untuk menjelaskan disintegrasi motivasi siswa untuk hasil belajar ketika pengalaman belajar masa lampau menyebabkan ia merasa tak senang dan takut akan gagal. Siswa akan selalu menghindari tugas-tugas yang dirasakannya akan menyebabkan kegagalan.⁸¹

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah :

- 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk menentukan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah lakunya.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸²

⁸¹ Soemanto, 1998:189.

⁸² Hamalik, 2001:158.

Di dalam perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu :

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seseorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai atujuan, misalnya seorang anak ingin mendapatkan hadiah maka ia belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes.⁸³

Holt memberikan analisis yang bagus tentang usaha-usaha anak untuk melindungi dirinya di kelas. Contoh tingkah laku anak-anak di sekolah yang dilakukan oleh anak-anak yang amat gelisah: menjauhi persoalan/pertengkaran, kebingungan, hukuman, penolakan, atau kehilangan status.

⁸³ Ibid., 159

Pembatasan diri ini disebabkan oleh rasa takut. Mengapa anak pandai berlaku bodoh? Karena mereka takut. Kebanyakan anak takut di sekolah. Seperti tentara, mereka berusaha mengatasi rasa takut, tetapi selalu gagal, merusak inteligensi dan kapasitas mereka.

Atkinson dan Feather menyatakan bahwa situasi kompetitif timbul karena :

- 1) Keinginan untuk sukses.
- 2) Keinginan untuk tidak gagal .

Jika motivasi seseorang untuk berhasil lebih kuat dari pada motivasi untuk tidak gagal, maka ia akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, ialah ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar. Orang bermotivasi untuk berhasil bekerja lebih keras daripada orang yang bermotivasi untuk tidak gagal.⁸⁴

Sekolah sebagai suatu sistem sosial dapat ditinjau dari dua fenomena, Fenomena pertama, berkenaan dengan lembaga yang melaksanakan peranan dan fungsi, dan harapan-harapan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan dari sistem itu. Yang kedua, mengenai individu-individu yang berbeda dalam sistem, yang masing-masing memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan.

Kedua dimensi itu (dimensi nomotetis atau insitutional dan idiografis) berinteraksi antara yang satu dengan yang lain dan menunjukkan dirinya dalam perilaku sosial, atau terpadu dalam tujuan-tujuan persekolahan.

⁸⁴ Soemanto, 1998:190.

3. Faktor-faktor Hubungan Sosial

Islam sebagai sasaran studi sosial ini dimaksudkan sebagai studi tentang Islam sebagai gejala sosial. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan demikian yang menjadi obyek dalam kaitannya dengan Islam sebagai sasaran studi sosial adalah Islam yang telah menggejala atau yang sudah menjadi fenomena Islam adalah Islam yang telah menjadi dasar dari sebuah perilaku dari para pemeluknya⁸⁵

Hampir bisa dipastikan bahwa abad ke 21 tetap merupakan abad globalisasi. Serbuan budaya globalisasi yang terutama berasal dari Barat menghasilkan penetrasi dan ekspansi yang semakin kuat pula dalam hal nilai-nilai, norma-norma dan gaya hidup baru di banyak kalangan masyarakat kita. Sejak bermulanya proses globalisasi itu kira-kira awal 1990, anak-anak kita sekarang tidak lagi kenal, misalnya dengan Si Unyil. Yang akrab bagi mereka sekarang adalah Hero baru semacam Power Rangers, Doraemon, dan seterusnya. Para remaja kita lebih senang menikmati tayangan MTv dibandingkan tayangan lokal. Padahal, semua tayangan seperti ini membawa nilai-nilai manca negara yang tidak selalu cocok dengan budaya masyarakat lokal.⁸⁶

Ajaran Islam di bidang sosial termasuk yang paling menonjol, karena seluruh ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan, akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun khusus di bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasehati yang haq dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat) tenggang rasa dan kebersamaan.⁸⁷

⁸⁵ Ahmad dkk, 2002:143.

⁸⁶ Azra, 2002:201.

⁸⁷ Nata, 2000:88.

Dengan nilai-nilai horisontal, atau hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, juga terdapat pergeseran, dari sikap kegotong-royongan, tolong-menolong, kasih sayang terhadap sesama, sikap menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya dan sebagainya, kapada sikap individualistik, materialistik, konsumtik dan hedonistik.

Mengapa terjadi pergeseran tersebut? Ada beberapa kemungkinan untuk bisa menjelaskan dan menjawab masalah tersebut :

- a. Menurut Ahmad Tafsir (1992), bisa jadi karena proyek modernisasi pemikiran dalam Islam, yang berusaha memurnikan ajaran Islam yang dipraktekan oleh umatnya, Sehingga hal yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi SAW, seperti pepujian, wirid-wirid dan sebagainya dianggap bid'ah. Karena itu, gerakan pemikiran modern dalam Islam dianggap telah menguras sebagian metode pendidikan rasa beragama atau rasa iman, dan akhirnya agama hanya berjalan di badan dan di otak, tetapi kurang berjalan di hati. Padahal inti agama ialah iman, dan ia terletak di hati bukan di kepala.⁸⁸
- b. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa di negara yang sudah memasuki era industri, dimana masyarakatnya sangat mendambakan rasionalitas, efisiensi, teknikalitas, individualitas, mekanis, materialistis, ternyata semua yang berbau suci nyaris tidak mendapat tempat pada masyarakat itu.⁸⁹

Sedangkan yang menunjukkan pengaruh pemikiran Muhammad Abduh yaitu al-Irsyad menitikberatkan bidang pendidikan karena pendidikan adalah merupakan inti dari misi

⁸⁸ Muhaimin, 2003:298.

⁸⁹ Ibid., 2003:299.

al-Irsyad, karenanya setiap cabang harus berusaha mewujudkan lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat, serta tetap berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Arti penting sebuah upaya yang terjadi dalam sebuah proses kehidupan manusia yang disebut pembinaan atau pendidikan sebenarnya bersumber pada hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Di mana mereka dilahirkan di dunia atas dasar fitrah. Sedangkan fitrah merupakan unsur rohaniah insani yang tak mungkin dapat berkembang secara sempurna tanpa ada uluran tangan yang berupa bimbingan atau asuhan dari pihak-pihak yang berwenang atau para pendidik.

Semakin maju suatu masyarakat semakin dirasakan pentingnya pendidikan, baik pendidikan agama maupun umum, namun dalam pelaksanaannya banyak problem yang dihadapi. Padahal secara teratur sudah terdapat pembinaan anak-anak generasi muda pada umumnya, baik untuk pengembangan intelektual maupun pembentukan sikap moral.

Pendidikan secara luas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa (guru) untuk membantu dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah kedewasaan. Ada tiga bentuk lembaga pendidikan yaitu: lembaga pendidikan informal (keluarga), non formal (masyarakat), dan formal (sekolah).

Sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan harus mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu mampu memberikan kontribusi kepada anak didik yang tidak didapatkan di rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Sekolah dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal karena pendidikannya diselenggarakan di tempat tertentu (sekolah), sekolah teratur, sistematis, mempu-

nyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.⁹⁰

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.⁹¹ Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut adalah melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas. Dusahakan terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk saran pendidikan agama pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan termasuk pra sekolah, yang pelaksanaannya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

⁹⁰ Ahmadi, Abu. Et. al. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2001, hlm 162.

⁹¹ UUSPN, 2003, hlm 16

Bab VII

PENUTUP



Pembaharuan dalam Islam adalah pandangan yang didasarkan kepada keyakinan bahwa perkembangan pengetahuan modern dan kemajuan ilmu pengetahuan mengharuskan penjelasan kembali secara fundamental terhadap doktrin tradisional dan tetap menjaga akidah Islam.

Pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh tentang Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua :

1. Pemikiran yang cenderung kepada mobilisasi rohani dan reformasi keagamaan. Caranya, dengan menerangkan hakekat agama Islam sejelas-jelasnya dan berusaha menjadikan Islam sebagai dasar pendidikan nasional.
2. Pemikiran yang cenderung kepada mobilisasi perasaan nasional pada jiwa generasi muda. Caranya, melalui pers, perkumpulan-perkumpulan yang bersifat umum dan pendirian perguruan tinggi atau universitas.

Pembaharuan dalam yang digerakkan oleh Syekh Muhammad Abduh itu adalah membasmi adanya faham jumud yang telah mengekang pada diri umat Islam, karena faham ini akan membawa kepada kemunduran, maka dari itu Syekh Muhammad Abduh berusaha membangkitkan umat Islam

dari keterbelakangan melalui pengajaran, menyebarluaskan pemikirannya melalui kitab-kitab yang disusun dan dikarangnya, majalah-majalah atau melalui surat kabar.

Pembaharuan menurut Muhammad Abduh yaitu:

1. Pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan pengamalan yang tidak benar (*bid'ah dan khurafat*).
2. Pembaharuan pendidikan tinggi Islam.
3. Perumusan kembali ajaran Islam yang sejalan dengan pemikiran modern.
4. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Eropa dan serangan-serangan Kristen.

Islam pada dasarnya memiliki struktur doktrin yang sangat sederhana. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan diri atau menyesuaikan dasar-dasar itu dengan situasi yang modern perlu diadakan interpretasi baru dan untuk itu diperlukan ijtihad yang diistimbatkan langsung pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber dari pada ajaran-ajaran agama Islam.

Kebangkitan atau pembaharuan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan modernis atau gerakan-gerakan yang menggunakan organisasi sebagai alat perjuangannya dan bergerak mengadakan pembaharuan Islam dalam pemurnian tauhid dengan melalui bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Dan munculnya gerakan reformasi yaitu gerakan yang mengadakan pembaharuan berusaha memurnikan Islam dan membangkitkan, membangun kembali Islam dengan fikiran-fikiran baru, seperti Muhammadiyah, Sumatera Thawalib, dan al-Irsyad.

Kebangkitan Islam di Sumatera dimulai pada awal abad XIX dengan munculnya gerakan yang dilakukan oleh kaum

Paderi. Gerakan ini dapat dipadamkan oleh penjajah tetapi semangatnya terus berkembang pada awal abad XX, munculnya ulama besar bersama-sama Syekh Ahmad Khatib menyebarkan pemikirannya dari Mekah. Beliau mempunyai beberapa murid yang akhirnya menjadi pelopor pembaharuan di daerah Minangkabau. Mereka itulah yang mendirikan lembaga pendidikan dan dakwah dengan sistem modern di daerah Minangkabau diantaranya Sumatera Thawalib dan Madrasah Diniyah puteri Padang Panjang.

Sumatera Thawalib adalah lembaga pendidikan yang paling berpengaruh didalam kebangkitan Islam di Sumatera ; lembaga ini tumbuh dari surau yang bernama "Surau Jembatan Besi." Dari Surau Jembatan Besi inilah lembaga pendidikan Sumatera Thawalib yang terletak di Padang Panjang pada tahun 1920 M dipimpin oleh Haji Jamaluddin Thoif. Nama dari Sumatera Thawalib berubah menjadi Sumatera Thawalib yang berkembang meliputi daerah luar Padang Panjang, diantaranya sekolahannya Syekh Ibrahim Musa di Parabek di Bukit Tinggi.

Muhammadiyah adalah merupakan organisasi sosial keagamaan yang terpenting dalam kebangkitan atau pembaharuan Islam di Indonesia, terutama dalam kelompok gerakan pembaharuan dan yang berusaha mengembalikan ajaran Islam, pada sumber aslinya (al-Qur'an dan al-Hadits). Organisasi ini dipengaruhi oleh pengaruh dan pemikiran yang dibawa oleh Syekh Muhammad Abduh.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan da'wah amar ma'ruf nahi mungkar, berakidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah yang didirikan pada tanggal 8 Zulhijah 1330 bertepatan dengan tanggal 18 November 1912.

Al-Irsyad sebagaimana Jam'iyatul Khoir yang didirikan oleh orang-orang Indonesia keturunan, Arab, yang berpe-

ngaruh dan bergerak dibidang pendidikan di Jakarta pada tahun 1914, tepatnya diantara pendiriannya Syekh Umar Mangus, H.O.S. Cokroaminoto dan kemudian di tahun itu pula Syekh Ahmad Soerkati, salah seorang guru dari Jam'iyatul Khoir digabung dengan al-Irsyad banyak menyerap ajaran dan pendapat Muhammad Abduh.

Di dalam menegakkan agama Allah sangat diharapkan kepada sekalian kaum muslimin hendaknya :

1. Tingkatkan semangat berjuang untuk ketinggian kalimatullah dan menegakkan agama Islam dengan ajaran-ajaran Islam yang murni yakni berpedoman pada sumber aslinya (al-Qur'an dan Hadits)
2. Untuk menjaga dari pada keimanan dan ketahuhidan, hendaknya *khurafat, tahayul, taklid, bid'ah* itu dibuang jauh-jauh dari ajaran Islam.
3. Membuka sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan untuk mencetak generasi muda muslim untuk menjadi tenaga yang profesional dalam segala bidang.
4. Manfaatkanlah kesempatan hidup di dalam dunia ini dan berusaha sekuat tenaga, untuk mencari/mendapatkan bekal hidup di darul akhirat dengan kemampuan yang ada serta manfaatkan pula teknologi modern ini sebagai pendorong kemajuan umat Islam dalam modernisasi Islam.
5. Selalu mengutamakan beramal dan beribadah, pelajari, pahami agama Islam itu dengan sungguh-sungguh dan laksanakan semua ajarannya yang sesuai dengan sumber aslinya dan penuh bertanggung jawab.

Sebagai akhir dari tulisan, penulis berharap semoga jerih payah dalam penyusunan buku ini bermanfaat bagi siapa saja

yang membacanya dan semoga tercatat sebagai pelaksanaan dan perwujudan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Selanjutnya kepada semua pihak penulis sampaikan ucapan maaf bila terdapat kekeliruan dan kata-kata yang kurang berkenan dihati, serta kekurangan apapun, penulis berharap tegur sapa dan kritik saran yang konstruktif dari para pembaca. Penulis memohon do'a kepada Allah SWT semoga buku ini membawa manfaat untuk pribadi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA



- A. Boisard, Marcel. 1980. *Humanisme Dalam Islam*, alih bahasa Rasjidi, H.M. Prof. Dr. Jakarta, Bulan Bintang.
- Abduh, Muhammad. 1976. *Risalah Tauhid*, Terjemahan K.H. Firdaus A.N. Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1978. *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen*, Alih Bahasa Mahyuddin Syat, A. bakar Usman, Bandung, CV. Diponegoro.
- Abdul Hakim, Khalifah. 1986. *Hidup Yang Islami Menyegarkan Pemikiran Transendental (Akidah dan Ubudiah)*, Terjemah : Machnum Husain, Jakarta, Press Rajawali.
- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta, LP3ES.
- Ahamadi, Abu, Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al Bahiy, Muhammad. 1986. *Pemikiran Islam Modern*, Alih Bahasa Su'adi Sa'ad, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Al-Bukhori, Iman. *Shohih Bukhori*, Beirut, Libanon /t.t/
- Al-Mahally, Jamaludin, dan Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jala-lain*, Al-Maktabah As-Saqafiyah, Surabaya, /t.t/

- Amin, Ahmad. 1987. *Islam Dari Masa Ke Masa*, Bandung, CV. Rosda.
- Ameer Ali, Syed. 1976. *Api Islam Sejarah Evolusi dan Cita-Cita Islam Dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW*. Alih Bahasa HB Yasin, Jakarta, Bulan Bintang.
- Ardana, Wayan. 1986. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang; FIP – IKIP
- Arif AM, M. 2008. *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kertosono : IReSS Press kerjasama dengan LP3M STAIM Press,
- Arifin, H.M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Praktis Dan Teoritis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asarkhowi, Mahmud. *Addin Wadaulah Asriyah, Al-Khoriyah*, Darul Fikr Al-Arobi /t.t/
- Azzam, Salim. 1983. *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam. Terjemahan Malikkul Awwal dan Abu Jalil*, Bandung Penerbit Mizan.
- Barnadib, Imam. 1981. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta :Yayasan Penerbit FIP-IKIP.
- Choirul Anam, Drs. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdatul Ulama*, Sala, Jatayu.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1975. *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia.

- Fahrudin, A.R.. 1985. *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa*, Yogyakarta, PT. Sur Simunsi.
- GIBB, H.A.R. 1990. *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Press.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*, Yogyakarta, Penerbit Andi Offset.
- Hafidz Abu Dawud Sulaiman Bin Asy'ast bin Ishak Al-Adzyaz-Sifatani, Imam. 1952. *Sunan Abu Dawud, Juz II*, Mesir.
- HAMKA, Prof. Dr. 1983. *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- _____, 1976. *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Husain bin Hujjaj Al-Qusairy An-Nasaburi, Abu. *Shokheh Muslim, Jus I*, Bandung, Al MA'arif./t.t/
- _____, *Shokheh Muslim, Jus II*, Bandung, Al'Ma'arif./t.t/
- Journal, A. Qurterly. 1983. *Islam And The Modern Age*, New Delhi.
- Keputusan Mukhtar Muhammadiyah Ke-41 di Surakarta. 1988. *Muqodimah Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, Yogyakarta PT. Percetakan Persatuan.
- Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Al-Irsyad Wal Islamiyyah Masa Bakti 1985 – 1990*. Disampaikan Kepada Sidang Paripurna Mukhtar Al-Irsyad Al-Islamiyyah ke-35 Di Surabaya, 10 – 13 Desember 1990
- Lauravecciavaglieri. 1983. *Apologi Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.

- Mahmud Al'Aqod, Abbas. 1971. *Abkhoriyatul Islam Wa Ta'lim Al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut, Darul Kitab-Arobi.
- Mahzak, Arhamedi. 1983. *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung, Penerbit Pustaka.
- Mortiner, Edward. 1984. *Islam dan Kekuasaan*, Terjemahan : Enna Hadi dan Rahmani Astuti, Bandung, Mizan.
- Muhammad Ngumaroh, Musthafa. 1971. *Jawahirul Bukhori*, Kairo, Istiqomah.
- Mukti Ali, H.A. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Nasution, Harun. 1985. *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I dan II*, Jakarta, UI Press.
- _____, 1990. *Pembaharuan Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet VII.
- _____, dan Azyumardi Azra. 1985. *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- _____, 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta (UI Press).
- Natsir, M. 1981. *Dunia Islam Dari Masa Ke Masa*, Jakarta, Penerbit Panji Masyarakat.
- Majid, Nurcholis. 1988. *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, Bandung Penerbit Mizan.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2000. *Pembaharuan Islam Refleksi Pemikiran Rasyid Rida dan Tokoh-Tokoh Muhamadiyah*. Cirebon: Dinami-ka.

- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Pabottinggi, Mochtar. 1986. *Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni Bukan Muslim*, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900 – 1950*, Terjemahan : Tudjimah, Yessy Augustin, Jakarta, UI. Press.
- Pranowo, Djoko. 1983. *Masyarakat Desa Tinjauan Sosiologi*, Kediri, Senat Mahasiswa Fakultas Usluhuddin IAIN Sunan Ampel.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Ciputat: Logos.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan : Akhsin Muhammad, Bandung, Pustaka.
- Ralibi, Oesman. *Ibnu Chaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta Bulan Bintang, /t.t/
- _____, 1982. *Kamus Internasional*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Rasjidi. 1977. *Koreksi Terhadap Prof. Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Ruslan Abdulgani, dkk. 1985. *Cita dan Citra Muhammadiyah*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset..

- Saifuddin Ashari, Endang dan H.M. Amin Rais, 1988. *Natsir Penghargaan dan Kehormatan, Buku Kedua, Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*, Jakarta, Media Dakwah.
- Soebagio, IN. KH. Masjkur. 1982. *Sebuah Biografi*. Jakarta. Gunung Agung.
- _____, K.H. Mas Mansur. 1982. *Pembaharu Islam di Indonesia*, Jakarta. Gunung Agung.
- Stenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Stoddard, Lothrop. 1983. *Dunia Baru Islam*, Jakarta (L.P).
- _____, 1966. *Pasang Surut Kulit Berwarna*, Jakarta, (t.p).
- Sutan Mansur, HAR. 1965. *Jihad*, Jakarta, Panjimas.
- Syamsudduha. 1987. *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik Protestan, di Indonesia. Telaah Sejarah dan Perbandingan*, Surabaya, Penerbit Usaha Nasional.
- Syekh Ahmad Surkati, Abdullah Badierel. 1985. *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*, Salatiga, Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidik Ilmu-ilmu Agama Islam dan Dakwah Cet I.
- Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam Jilid 2*, Jakarta, PT. Penerbit Pustazet Perkasa /t.t/
- Thut, I. N & Adams Don. *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet.I.
- Tirtaharja, Umar, S.L. Lasulo. 2005. *Pengantar Pendidikan Jakarta* : Rineka Cipta
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

UU RI No 20 Th.2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* .
Jakarta:Cemerlang..

Wahid, Abdurrahman. 1981. *Muslim Ditengah Pergumulan*, Jakarta, Lepennas.

Zainal Abidin Ahmad, H. 1977. *Konsepsi Politik dan Ideologi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.

BIORAFI PENULIS



Halil Thahir, M.HI lahir di Situbondo 21 Nopember 1971 ini adalah Lektor dalam matakuliah Ushul Fiqh di STAIN Kediri. Pria yang aktif di MUI Ngawi dan Lajnah Bahtsu Masail NU Ngawi ini adalah lulusan dari S1 IAI Nurul Jadid Probolinggo jurusan Syari'ah / Qodlo` dan S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya konsentrasi Syariah. Beberapa karyanya antara lain, (1) "Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab: Konsep Pakaian Ala Syahrur", STAIN Kediri Press, (2) "Menggugat Konsep Ikhtiyat Dalam I'adah Shalat Dluhur Ba'd al-Jum'ah" Jurnal Empirisma STAIN Kediri, (3) "Rekonstruksi Dalil-Dalil Hukum Para Imam Madzhab: Menimbang *Mashlahah* Sebagai Dalil Hukum Terdepan", Jurnal Empirisma STAIN Kediri, (4) "Poligami Dalam Islam: Penelusuran Sejarah dan Hikmahnya", Jurnal Empirisma STAIN Kediri, (5) "Pemikiran Muhammad Syahrur Tentang Pakaian Perempuan dan Hubungannya dengan *Maqashid al-Syari'ah*" Jurnal An-Nisa` Pusat Studi Gender STAIN Jember, (6) "Membongkar Ortodoksi dalam Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun" Jurnal al-'Adalah STAIN Jember. (7) "Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar Konstekstualis-Historis dalam Studi Islam, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* (Terakreditasi) PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya

Mohammad Arif AM, lahir di Nganjuk pada tanggal 5 Juli 1968. Sekarang bertempat tinggal di dusun Pandanasri, desa Lambangkuning, kec. Kertosono, kabupaten Nganjuk – Jawa timur. Penulis menyelesaikan studi tingkat dasarnya di SDN I Lambangkuning pada tahun 1981. Kemudian melanjutkan di SMPN I Kertosono, dan selesai tahun 1984. Sekolah menengah atas dilakoninya di sebuah Madrasah Aliyah yang dekat dengan tempat tinggalnya, tepatnya di MAN Nglawak Kertosono serta diselesaikan pada tahun 1987.

Pendidikan tinggi dimulainya di IAIN Sunan Ampel FU/PA, dan selesai pada 1992 dan memperoleh gelar Drs. Tak puas dengan gelar yang disandanginya, ia pun melanjutkan studi S2 di STAIN Malang (kini UIN Malik Ibrahim Malang) dan terselesaikan pada tahun 2002 sembari menyandang gelar Magister Agama (MA). Sosok penulis yang tak lekas puas atas pendidikan yang sudah dienyam, menjadikannya terus semangat untuk melanjutkan ke gelar Doktor, dan kini sedang dalam proses penyelesaian disertasi di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Di sela-sela perjalanan intelektualnya, penulis pun tidak terlupakan untuk membangun bahtera rumah tangga bersama Nur Khotimah, dan kini telah dianugerahi dua anak bernama Vika Faiza Rahma dan M. Alvin Faizi.

Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa program doktoral, kepala rumah tangga, dosen STAIN Kediri DPK di STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, penulis masih sempat menyisihkan waktu guna menuangkan buah pikirnya dalam karya ilmiah maupun bentuk buku. Dua karya ilmiah yang telah berhasil penulis wujudkan adalah *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur*, diterbitkan bersama karya-karya

yang lain dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar 2008. Dan *Ilmu Pendidikan Islam*, yang diterbitkan oleh IReSS Press bekerjasama dengan LP3M STAIM Press Kertosono pada tahun 2009.

MUHAMMAD ABDUH

Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap
Pembaharuan Islam
di Indonesia

Pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perjalanan dakwah Islam yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Dalam perjalanannya, pendidikan Islam pun memiliki corak dan karakteristik berbeda di tiap generasinya bertaut kelindan dengan segala upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi saw., sehingga pendidikan Islam terus mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum (mata pelajaran), maupun dari segi kelembagaan. Dari sekian tokoh pembaru, Muhammad Abduh (1849-1905) termasuk yang monumental dan paling bersemangat melakukan pembaruan bagi dunia pendidikan Islam. Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharuan telah banyak berjuang untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang bersikap statis menjadi dinamis.

Dalam buku ini, penulis mencoba mengulas secara lebih jauh terkait dengan pemikiran dan pengaruh Muhammad Abduh terhadap pembaharuan Islam di Indonesia. Uraian tentang pembaharuan Islam dalam buku ini, sebenarnya terbatas dan terkonsentrasi pada pembaharuan pendidikan Islam, bukan pembaharuan Islam secara umum.

STAIN **KEDIRI**
PRESS

